

KLIPING DIGITAL

Lumpy Skin Disease



Erik Kurniawan, S.I.Pust.

Pustakawan Mahir

PERPUSTAKAAN BSIP VETERINER

BALAI BESAR PENGUJIAN STANDAR INSTRUMEN VETERINER

2023

Daftar Isi

No	Judul	Sumber	Waktu Penerbitan	Halaman
1.	Mewaspada Ancaman Wabah Lumpy Skin Disease (LSD)	Agropustaka.id	Diakses Tgl 04 January 2023	3
2.	Wabah Lumpy Skin Disease Kian Merebak, Laos Perpanjang Larangan Impor Hewan Ternak Sapi	KOMPAS.TV	Selasa, 13 Juli 2021	5
3.	Siaga Satu, Cegah Masuknya Lumpy Skin Disease (LSD) pada Ternak	TROBOSLIVESTOCK.COM	Jumat, 23 Juli 2021	7
4.	Lumpy skin disease found in Indonesia, putting northern biosecurity on high alert	abcNews	Fri 4 Mar 2022	9
5.	Kementan Siapkan Sumberdaya Tangani Lumpy Skin Disease pada Sapi di Riau	swadayaonline.com	Sabtu, 05 Maret 2022	12
6.	Cegah Penyebaran Lumpy Skin Disease, Kementan Minta Pembatasan Lalu Lintas Ternak	Jurnas.com	Minggu, 06 Maret 2022	14
7.	Kasus Lumpy Skin Sudah Masuk Indonesia, Australia Waspada	Bisnis.com	06 Maret 2022	16
8.	Kementan Siapkan Tim Tangani Lumpy Skin Disease pada Sapi di Riau	Infopublik.id	Minggu, 6 Maret 2022	18
9.	Tangani Lumpy Skin Disease di Riau, Kementan Siap Kerahkan Dokter Hewan dan Paramedis	Liputan6.com	06 Mar 2022	20
10.	Sapi RI Diserang Lumpy Skin Disease, Menular ke Manusia Nggak Sih?	Detik Health	Senin, 07 Mar 2022	22
11.	Penyakit Lumpy Skin Disease Terdeteksi di Indonesia, Menular ke Manusia?	Suara.com	Senin, 07 Maret 2022	24
12.	Sapi di Riau Kena Penyakit LSD, Kementan Angkat Suara	CNNIndonesia.com	Senin, 07 Mar 2022	26
13.	Hati-hati, Sapi Terpapar Lumpy Skin Disease Tak Layak Konsumsi	TEMPO.CO	Rabu, 9 Maret 2022	28
14.	Pakar UGM Sarankan Sapi Terkena LSD Dimusnahkan	mediaindonesia.com	09 March 2022	30
15.	84 Persen Sapi di Riau yang Terpapar LSD Sembuh	riau.go.id	Kamis, 10 Mar 2022	32
16.	Penyakit Lumpy Skin Disease Masuk ke Indonesia, Apakah Sudah Ada Obatnya?	Bobo.id	Jumat, 11 Maret 2022	34

17.	Kementan Pastikan Penyakit LSD pada Sapi Tidak Berbahaya Bagi Manusia	mediaindonesia.com	12 March 2022	36
18.	Penyakit Ternak LSD Ditemukan di Indonesia, Apa yang Harus Dilakukan?	agroindonesia.co.id	March 17, 2022	38
19.	Cegah LSD Meluas, Kementan Vaksinasi Sapi-sapi di Riau	mediaindonesia.com	18 March 2022	42
20.	PENYAKIT TERNAK SAPI LUMPY SKIN DISEASE (LSD)	majalahinforet.com	25 Maret 2022	44
21.	738 Ekor Sapi di Padang Terjangkit Lumpy Skin Disease	tvrinews.com	22 Agustus 2022	46
22.	Dinas Peternakan Jatim Diminta Waspada Wabah Lumpy Skin	Republika.com	Kamis 27 Oct 2022	47
23.	Penyakit LSD Serang Sapi di Jateng, Jatim Siap-Siap	JawaPos.com	7 November 2022	49
24.	Setelah PMK, Penyakit Kulit LSD Terdeteksi Menyerang Ternak Sapi di Jateng	Kompas.com	08 November 2022	51
25.	Waspada! Penyakit LSD Jadi Ancaman Baru Sapi dan Kerbau Indonesia	suaramerdeka.com	Jumat, 9 Desember 2022	53
26.	Lumpy skin disease edges closer to Australia with detection in East Java	abcNews	Monday 12 Dec 2022	55
27.	Bupati Sleman Benarkan Dua Sapi Positif Lumpy Skin Disease	timesindonesia.co.id	Senin, 26 Desember 2022	58
28.	Peternak Sapi di Madura Antisipasi Penyakit LSD	mediaindonesia.com	29 December 2022	60

Judul : Mewaspadai Ancaman Wabah Lumpy Skin Disease (LSD)
Penulis : Tri Satya Putri Naipospos Center for Indonesian Veterinary Analytical Studies
Waktu : Diakses Tgl 04 January 2023
Sumber : <https://www.agropustaka.id/pemikiran/mewaspadai-ancaman-wabah-lumpy-skin-disease-lsd/>



Agropustaka.id, Pemikiran. Lumpy skin disease (LSD) merupakan penyakit kulit pada sapi asal Afrika yang sangat sulit diberantas. Penyakit ini menyebar cepat ke seluruh dunia. Meski tak menyebabkan penyakit pada manusia, LSD jadi gangguan nyata pembangunan peternakan di banyak negara.

Sementara pandemi Covid-19 belum sepenuhnya berakhir dan demam babi Afrika (African swine fever/ASF) masih menyerang populasi babi di Indonesia, ada penyakit ketiga yang menjangkiti populasi sapi dan kerbau, yaitu Lumpy skin disease (LSD). Penyakit ini menyebar cepat ke seluruh dunia.

Munculnya wabah LSD, penyakit kulit berbenjol pada sapi di Provinsi Riau, Februari 2022, tidaklah mengejutkan. Seperti ASF yang menyebar cepat ke 23 negara Asia akhir 2021, LSD menyebar ke tujuh negara Asia akhir 2020 dan ke 12 negara pada akhir 2021. Meski tak menyebabkan penyakit pada manusia (zoonosis), LSD jadi gangguan nyata pembangunan peternakan di banyak negara. Dalam beberapa tahun terakhir, LSD mengakibatkan kematian ternak dan mengancam ekonomi peternak dan perdesaan.

LSD ditemukan pertama kali di Zambia pada 1929 dan menyebar ke negara lain di Afrika. Selama sekitar 90 tahun dianggap sebagai penyakit Afrika, LSD kemudian menyebar sejak 2012 ke Timur Tengah, Eropa tenggara, dan Rusia. Belum sepenuhnya dipahami mengapa bisa menyebar ke luar benua Afrika. Penularan melalui gigitan serangga artropoda pengisap darah, seperti lalat, nyamuk, atau kutu, adalah faktor utama penyebaran virus.

Munculnya LSD di Asia sesungguhnya mewakili ekosistem baru virus ini. Kondisi iklim, jenis sapi, praktik budi daya ternak, dan keberadaan penyakit lain di Asia semua berbeda. Populasi serangga di Asia juga beda dengan Eropa. Dalam beberapa tahun terakhir, LSD mengakibatkan kematian ternak dan mengancam ekonomi peternak dan perdesaan.

Laboratorium referensi LSD internasional Pirbright di Inggris mengamati, strain virus LSD di Asia beda dengan yang ditemukan di Eropa dan Timteng. Belum ada pemahaman yang baik apakah strain ini lebih mudah ditularkan atau bahkan menyebabkan penyakit lebih parah.

LSD merupakan beban ekonomi substansial, menyebabkan peternak kehilangan sebagian ternak. Produksi daging dan susu berkurang, dan kulit hewan yang masih hidup menjadi cacat karena luka keropeng. Nilai jadi berkurang. Perdagangan ternak dari negara atau wilayah tertular harus dibatasi. Australia bahkan telah melarang perdagangan terkait ternak dan produk ternak dari Indonesia.

Tantangan peternakan

LSD adalah penyakit yang sangat sulit diberantas. Bahkan pembatasan pergerakan ternak yang ketat dan peraturan pemusnahan hewan yang keras tak cukup menghentikan penyebaran virus. Vaksinasi menjadi kunci untuk mengendalikan wabah.

Berbeda dengan ASF yang belum tersedia vaksinnnya, untuk LSD, berbagai jenis vaksin yang aman dan efektif tersedia. Tingkat vaksinasi tinggi pada populasi sapi di wilayah yang luas diperlukan untuk mengendalikan LSD. Program vaksinasi terkoordinasi dan meluas di Eropa tenggara (2016-2018) terbukti efektif mengendalikan LSD. Program vaksinasi serupa diperlukan di Asia dan Indonesia.

Vaksin LSD belum tersedia di Indonesia sehingga harus dimasukkan secara darurat dari luar negeri. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan melaksanakan program vaksinasi massal di tujuh kabupaten di Provinsi Riau yang saat ini tertular, Maret 2022. Vaksinasi awal pada sekitar 100.000 sapi dan kerbau.

Wabah LSD di Provinsi Riau jadi peringatan bagi Indonesia bahwa sektor peternakan kita tak lepas dari ancaman penyakit hewan menular yang sifatnya lintas batas (transboundary). Selain dukungan anggaran pemerintah, Indonesia juga mendapat bantuan teknis berupa vaksin dan pelatihan dari Australia-Indonesia Health Security Partnership (AIHSP) dan Global Health Security Program Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO).

Wabah LSD di Provinsi Riau jadi peringatan bagi Indonesia bahwa sektor peternakan kita tak lepas dari ancaman penyakit hewan menular yang sifatnya lintas batas (transboundary). Munculnya penyakit yang belum pernah terjadi sebelumnya ini mempertegas pentingnya Indonesia punya sistem kesiapsiagaan dan biosekuriti dalam mencegah, mendeteksi, mengendalikan, dan mengelola risiko dan dampak ancaman penyakit hewan dari luar negeri.

Tantangan di wilayah yang terkena dampak ialah penurunan harga ternak dan daging sapi karena peternak cenderung ingin menjual ternak sakit. Begitu sapi terinfeksi, bagian daging otot rangka masih dapat dimanfaatkan setelah bagian-bagian yang tidak diinginkan dibuang.

Kulit tak mungkin digunakan. Dianjurkan tak membawa ternak sakit ke rumah potong karena saat demam akan menyebabkan kualitas daging menurun dan penolakan pada saat pemeriksaan klinis. Meski saat ini baru ditemukan di Riau, tak tertutup kemungkinan LSD menyebar ke wilayah lain.

Mengingat lalu lintas ternak di hampir seluruh wilayah di Indonesia akan meningkat menjelang Lebaran tahun ini, kewaspadaan terhadap penyebaran LSD harus kian ditingkatkan. Meski saat ini baru ditemukan di Riau, tak tertutup kemungkinan LSD menyebar ke wilayah lain. Jika ini terjadi, kebutuhan vaksin LSD akan semakin meningkat. Pusat Veterinaria Farma Surabaya, lembaga produksi vaksin hewan milik pemerintah, bisa mulai riset dan memproduksi vaksin LSD.

Pembelajaran tentang epidemiologi LSD di Asia sangat penting untuk bisa mengendalikan penyakit ini. Salah satunya dengan mengekstrapolasi pengalaman Afrika dan Eropa sampai batas tertentu, karena virus, inang, dan lingkungan di Asia berbeda. Informasi seperti tingkat infeksi, kematian, dan seberapa efektif vaksin terhadap strain baru akan membantu kita menyesuaikan program pengendalian agar sesuai lingkungan baru dan bisa lebih efektif mengatasi LSD.

Judul : Wabah Lumpy Skin Disease Kian Merebak, Laos Perpanjang Larangan Impor Hewan Ternak Sapi
Penulis : Edwin Shri Bimo
Waktu : Selasa, 13 Juli 2021 | 18:42 WIB
Sumber : <https://www.kompas.tv/article/192365/wabah-lumpy-skin-disease-kian-merebak-laos-perpanjang-larangan-impor-hewan-ternak-sapi>



Gejala Lumpy Skin Disease berupa benjolan kecil atau besar pada kulit, batang tubuh, leher belakang, hidung, mulut, alat kelamin dan ambing disertai demam hingga 41 derajat Celcius (Sumber: New India Express)

VIENTIANE, KOMPAS.TV -- Pemerintah Laos memperpanjang larangan impor hewan ternak beserta produk daging sapi lainnya akibat wabah Lumpy Skin Disease yang terus merebak di beberapa wilayah di negara tersebut.

Seperti dilaporkan harian lokal Vientiane Times pada Selasa (13/07/2021), sejumlah langkah telah diumumkan untuk memantau dan mengendalikan penyebaran penyakit itu, serta mengatasi kekurangan pasokan daging sapi dan kerbau agar cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Departemen Peternakan dan Perikanan yang dinaungi Kementerian Pertanian dan Kehutanan Laos mengeluarkan pedoman untuk mengendalikan pengangkutan hewan ternak hingga wabah penyakit itu mereda.

Larangan pengangkutan hewan ternak antarprovinsi telah diterapkan untuk memastikan penyakit itu tidak menyebar ke seluruh wilayah Laos, dengan pos-pos pemeriksaan akan didirikan di jalanan.

Departemen itu menginstruksikan sektor-sektor terkait dan otoritas setempat untuk menginformasikan kepada masyarakat, petani, dan bisnis peternakan tentang cara mencegah penyebaran penyakit itu, termasuk meningkatkan kebersihan dan memastikan lingkungan yang bersih bagi hewan ternak.

Departemen tersebut juga menekankan perlunya koordinasi yang erat antara otoritas pusat dan lokal untuk mencegah keterlambatan dalam merespons wabah penyakit itu.

Gejala Lumpy Skin Disease berupa benjolan kecil atau besar pada kulit, batang tubuh, leher belakang, hidung, mulut, alat kelamin dan ambing disertai demam hingga 41 derajat Celcius



Gejala Lumpy Skin Disease berupa benjolan kecil atau besar pada kulit, batang tubuh, leher belakang, hidung, mulut, alat kelamin dan ambing disertai demam hingga 41 derajat Celcius (Sumber: Phnom Penh Post)

Lumpy Skin Disease adalah infeksi virus yang menyerang hewan ternak namun tidak dapat menulari manusia.

Penyakit tersebut ditularkan melalui kontak langsung, seperti mengonsumsi makanan yang terkontaminasi, berhubungan dekat dengan kawanan ternak, dan melalui kontak dengan hewan yang tertular.

Virus itu juga dapat ditularkan secara tidak langsung melalui serangga pengisap darah dan nyamuk.

Gejala Lumpy Skin Disease berupa benjolan kecil atau besar pada kulit, batang tubuh, leher belakang, hidung, mulut, alat kelamin dan ambing disertai demam hingga 41 derajat Celcius.

Benjolan tersebut dapat menjadi keropeng dan berubah menjadi bisul dan juga dapat menyebabkan hewan jantan menjadi impoten dan hewan yang bunting mengalami keguguran.

Bulan Mei lalu seperti dilansir Phnom Penh Post, penyakit itu menyebar di 17 provinsi di Thailand, empat di antaranya berbatasan dengan Kamboja.

Lumpy Skin Disease adalah penyakit menular pada sapi yang disebabkan oleh virus capripox. Pada tahun 2012 menyebar dari Afrika dan Timur Tengah ke Eropa Tenggara.

Pada 2019, Lumpy Skin Disease menyebar ke Asia Tengah, Asia Selatan, Vietnam, dan China. Penyakit itu telah sangat memberi dampak pada produsen ternak di negara lain dan menimbulkan risiko bagi ekonomi nasional Kamboja, demikian menurut laporan kementerian setempat.

TROBOS *Livestock*

Media Agribisnis Peternakan

Judul : Siaga Satu, Cegah Masuknya Lumpy Skin Disease (LSD) pada Ternak
Penulis : ist/ed/ntr
Waktu : Jumat, 23 Juli 2021
Sumber : <http://troboslivestock.com/detail-berita/2021/07/23/57/14722/siaga-satu-cegah-masuknya-lumpy-skin-disease-lsd-pada-ternak>



Foto: ist/dok.DitjenPKH

Jakarta (TROBOSLIVESTOCK.COM). Indonesia siaga satu mencegah dan meningkatkan kewaspadaan ancaman penyakit hewan lumpy skin disease (LSD) yang saat ini sudah menyebar di Asia dan menjangkiti enam negara di Asia Tenggara.

Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH), Kementerian Pertanian (Kementan) mengadakan seri seminar daring peningkatan kesiapsiagaan terhadap LSD.

"Sebagai negara yang masih bebas LSD, kita harus meningkatkan kesiapsiagaan, karena posisinya penyakit ini sudah sampai ke Thailand dan Malaysia," ungkap Nuryani Zainuddin, Direktur Kesehatan Hewan, Ditjen PKH.

Menurutnya, sejak Cina dan India tertular pada tahun 2019, LSD terus menyebar ke banyak wilayah di Asia. Terakhir penyakit ini sudah dilaporkan di kawasan Asia Tenggara yakni di Vietnam, Laos, Myanmar, Cambodia, Thailand, dan Malaysia.

"Kita telah tingkatkan upaya pencegahan untuk mencegah masuknya penyakit ini. Namun apabila sampai masuk, kita juga harus siap untuk bisa mendeteksi dan menanganinya secara cepat dan efektif," tambah Nuryani.

Pada seminar daring yang dihadiri peserta hampir 800 orang tersebut, Nuryani menjelaskan bahwa risiko terbesar masuknya LSD adalah melalui pemasukan hewan rentan (sapi dan kebau) dari negara tertular, dan saat ini pihaknya memastikan bahwa tidak ada pemasukan hewan rentan dari negara-negara tersebut.

"Namun demikian, Kami tetap telah siapkan laboratorium veteriner untuk mendiagnosa apabila ada dugaan kasus di lapang," imbuhnya.

Semua laboratorium veteriner di bawah Ditjen PKH menurutnya telah mempunyai kapasitas untuk memeriksa penyakit ini. Nuryani meminta agar peternak dan petugas lapang untuk segera melaporkan apabila ada ternaknya yang menunjukkan tanda klinis benjol-benjol pada kulit, demam, dan adanya lendir pada hidung serta mulut.

"Laporan cepat sangat penting, agar segera kita pastikan penyebab penyakitnya, dan kita tangani langsung. Ini untuk menekan kerugian yang mungkin ditimbulkan," jelasnya.

Pada seminar daring tersebut, hadir juga narasumber dan ahli terkait LSD yakni Karma Rinzin dari organisasi kesehatan hewan dunia (OIE) di kawasan Asia Tenggara (OIE Sub Regional Representation for South East Asia) dan Steve Pefanis dari Department of Primary Industries, Parks, Water and Environment, Biosecurity Tasmania, Australia. ist/ed/ntr

Judul : Lumpy skin disease found in Indonesia, putting northern biosecurity on high alert

Penulis : Daniel Fitzgerald

Waktu : Fri 4 Mar 2022 at 4:04pm

Sumber : <https://www.abc.net.au/news/rural/2022-03-04/lumpy-skin-disease-detected-in-indonesia/100881842>



Indonesia has confirmed the detection of lumpy skin disease on the island of Sumatra.(Supplied: DAWE/Shutterstock)

Northern biosecurity authorities are on alert after a serious viral disease affecting cattle and buffalo has been detected in Indonesia.

Key points:

- Lumpy skin disease has been reported in 31 Indonesian villages
- The disease has spread rapidly through South-East Asia
- If found in Australia, lumpy skin disease could devastate livestock industries

The Indonesian government this week confirmed lumpy skin disease had been found in 31 villages on the island of Sumatra.

The viral disease causes skin lesions, fever, loss of appetite, decreased milk production, and can lead to death in cattle and buffalo.

It has been moving steadily through South-East Asia over the past few years, and authorities warn there would be huge ramifications for livestock industries if there was an incursion in Australia.

Chief veterinary officer Mark Schipp said it was not surprising lumpy skin disease had been detected in Indonesia.

"We've been watching the spread of this disease through South-East Asia over the past couple of years," Dr Schipp said.

"It is very concerning given that Indonesia is so close to northern Australia and some vulnerable neighbours in our north, those being Timor Leste and Papua New Guinea.

"At present, it has only been reported in one province of Indonesia, but we fully expect, given Ramadan is about to commence, where there is a large-scale movement of cattle right across Indonesia, that it will spread through the Indonesian archipelago over the next 12 months."



Lumpy skin disease causes skin lesions, fever, loss of appetite, decreased milk production, and death. (Supplied: DAWE/Shutterstock)

Last year, [a review of Australia's biosecurity protocols recommended major changes to livestock traceability systems](#) to help deal with potential outbreaks of diseases like lumpy skin disease.

Lumpy skin disease could spread across Timor Sea

Lumpy skin disease is primarily spread by biting flies, mosquitoes, and possibly ticks, making it difficult to control.

"One of our concerns in relation to [lumpy skin disease] moving closer to Australia is that a cyclone, strong winds, a returning livestock vessel or the cargo hold of an aircraft could bring insects into Australia that are infected," Dr Schipp said.

Agriculture Minister David Littleproud said the federal government would provide support to help Indonesia contain the spread of the disease.

"Australia stands ready to assist Indonesia and our other near neighbours to respond to this outbreak and my department is actively engaging with senior officials there," he said.

"My department will examine all available options to contain the spread of this disease in Indonesia and across the region."

Australia at risk of live export shutdown

If there was an incursion of lumpy skin disease into the country, Australia would not be able to export live cattle.

"It would also have an impact on the meat and dairy industries," Dr Schipp said.

"But the first and most immediate impact would be on Australia's live cattle exports, and obviously that's very important to all of northern Australia's cattle producers.

"For that reason, we're very keen and determined to keep the disease out of Australia.

"It is critical that cattle producers are aware of what lumpy skin disease looks like, and report any signs of the disease observed in their cattle immediately to the Emergency Animal Disease Watch Hotline on 1800 675 888."

Judul : Kementan Siapkan Sumberdaya Tangani Lumpy Skin Disease pada Sapi di Riau
Penulis : udin abay
Waktu : Sabtu, 05 Maret 2022 , 21:06:00 WIB
Sumber : <https://www.swadayaonline.com/artikel/10340/Kementan-Siapkan-Sumberdaya-Tangani-Lumpy-Skin-Disease-pada-Sapi-di-Riau/>



Swadayaonline.com - Kementerian Pertanian melalui Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH), Nasrullah menyampaikan siap kerahkan sumberdaya untuk menangani penyakit Lumpy Skin Disease (LSD) pada sapi yang telah ditemukan di Provinsi Riau. Hal tersebut Ia sampaikan di Jakarta, Sabtu (05/03).

Lumpy Skin Disease (LSD) pada sapi telah ditemukan di Indonesia yaitu di Provinsi Riau, setelah sebelumnya juga terjadi di beberapa negara di Asia termasuk di Asia Tenggara, seperti Thailand, Malaysia, Vietnam, Myanmar, Laos, dan Kamboja.

"Untuk penanganan LSD di Riau, kita akan kerahkan dokter hewan dan paramedik staf Kementan di Riau untuk membantu melakukan vaksinasi," kata Dirjen PKH Nasrullah.

Ia sebutkan bahwa Kementan telah melaksanakan berbagai upaya pencegahan masuknya penyakit LSD ini ke Indonesia. "Upaya-upaya kewaspadaan tersebut telah dilakukan sejak penyakit ini masuk ke Asia Tenggara sejak tahun 2019", jelasnya. Lebih lanjut Nasrullah meminta kepada semua peternak dan juga dinas yang menangani fungsi peternakan dan kesehatan hewan, baik di kabupaten maupun provinsi agar melakukan pembatasan lalu lintas ternak untuk pencegahan penyebarluasan penyakit LSD ini.

Hal senada juga disampaikan oleh Nuryani Zainuddin, Direktur Kesehatan Hewan, Kementan telah mengeluarkan Surat Edaran kewaspadaan penyakit LSD kepada para pemangku kepentingan di seluruh Indonesia sebanyak 4 kali sejak itu.

"Kita gencarkan juga sosialisasi tentang LSD melalui berbagai media serta webinar berseri tentang kesiapsiagaan terhadap LSD pada tahun 2021," tutur Nuryani.

Upaya peningkatan kewaspadaan tersebut, menurut Nuryani membuat petugas di lapang dapat mendeteksi secara cepat kejadian LSD, melaporkan dan menanganinya.

"Sistem kita telah berhasil mendeteksi dengan cepat, hal ini didukung dengan sistem pelaporan real-time iSIKHNAS dan kemampuan laboratorium kesehatan hewan yang baik, sehingga penyakit dapat dikonfirmasi dengan segera," tambahnya.

Ia katakan, sesuai arahan Bapak Mentan SYL, Timnya akan gerak cepat segera melakukan berbagai langkah pengamanan untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dari LSD ini.

"Strategi utama adalah vaksinasi, namun ini harus didukung dengan deteksi dini dan penelusuran kasus, pengendalian lalu lintas, pengendalian vektor, serta komunikasi, informasi dan edukasi," imbuhnya.

Lebih lanjut Nuryani menyampaikan, penanganan LSD ini akan menantang, karena selain dapat disebarkan oleh lalu lintas sapi tertular dan produknya yang mengandung virus, LSD dapat juga ditularkan melalui perantara mekanik seperti gigitan serangga.

Ia kembali menegaskan bahwa LSD tidak menular dan tidak berbahaya bagi manusia. Ia menghimbau agar masyarakat tidak perlu panik dan terus mendukung berbagai upaya penanganan yang akan dilakukan oleh pemerintah.

"Kita telah siapkan sumberdaya yang cukup untuk penanganan LSD ini," pungkasnya. SY/HPKH

Judul : Cegah Penyebaran Lumpy Skin Disease, Kementan Minta Pembatasan Lalu Lintas Ternak

Penulis : Supianto

Waktu : Minggu, 06/03/2022 09:13 WIB

Sumber : <https://www.jurnas.com/artikel/112420/Cegah-Penyebaran-Lumpy-Skin-Disease-Kementan-Minta-Pembatasan-Lalu-Lintas-Ternak/>



Penyakit Lumpy Skin Disease (LSD) pada sapi. (Foto: Humas PKH)

JAKARTA, Jurnas.com - Kementerian Pertanian mengatakan, siap mengerahkan sumberdaya untuk menangani penyakit Lumpy Skin Disease (LSD) pada sapi yang telah ditemukan di Provinsi Riau.

Lumpy Skin Disease (LSD) pada sapi telah ditemukan di Indonesia yaitu di Provinsi Riau, setelah sebelumnya juga terjadi di beberapa negara di Asia termasuk di Asia Tenggara, seperti Thailand, Malaysia, Vietnam, Myanmar, Laos, dan Kamboja.

"Untuk penanganan LSD di Riau, kita akan kerahkan dokter hewan dan paramedik staf Kementan di Riau untuk membantu melakukan vaksinasi," kata Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH), Nasrullah, dalam keterangannya, Jakarta, Minggu (6/3).

Nasrullah mengatakan, Kementan telah melaksanakan berbagai upaya pencegahan masuknya penyakit LSD ke Indonesia sejak penyakit ini masuk ke Asia Tenggara tahun 2019.

"Saya meminta kepada semua peternak dan juga dinas yang menangani fungsi peternakan dan kesehatan hewan, baik di kabupaten maupun provinsi agar melakukan pembatasan lalu lintas ternak untuk pencegahan penyebarluasan penyakit LSD ini," imbau Nasrullah.

Senada dengan itu, Direktur Kesehatan Hewan, Nuryani Zainuddin telah mengeluarkan Surat Edaran kewaspadaan penyakit LSD kepada para pemangku kepentingan di seluruh Indonesia sebanyak 4 kali sejak itu.

"Kita gencarkan juga sosialisasi tentang LSD melalui berbagai media serta webinar berseri tentang kesiapsiagaan terhadap LSD pada tahun 2021," tutur Nuryani.

Upaya peningkatan kewaspadaan tersebut, menurut Nuryani membuat petugas di lapang dapat mendeteksi secara cepat kejadian LSD, melaporkan dan menanganinya.

"Sistem kita telah berhasil mendeteksi dengan cepat, hal ini didukung dengan sistem pelaporan real-time iSIKHNAS dan kemampuan laboratorium kesehatan hewan yang baik, sehingga penyakit dapat dikonfirmasi dengan segera," tambahnya.

Ia mengatakan, sesuai Menteri Pertanian (Mentan), timnya akan gerak cepat segera melakukan berbagai langkah pengamanan untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dari LSD ini.

"Strategi utama adalah vaksinasi, namun ini harus didukung dengan deteksi dini dan penelurusan kasus, pengendalian lalu lintas, pengendalian vektor, serta komunikasi, informasi dan edukasi," imbuhnya.

Lebih lanjut Nuryani menyampaikan, penanganan LSD ini akan menantang, karena selain dapat disebarkan oleh lalu lintas sapi tertular dan produknya yang mengandung virus, LSD dapat juga ditularkan melalui perantara mekanik seperti gigitan serangga.

Ia kembali menegaskan, LSD tidak menular dan tidak berbahaya bagi manusia.

Karena itu, ia mengimbau agar masyarakat tidak perlu panik dan terus mendukung berbagai upaya penanganan yang akan dilakukan oleh pemerintah. "Kita telah siapkan sumberdaya yang cukup untuk penanganan LSD ini," pungkasnya.

Judul : Kasus Lumpy Skin Sudah Masuk Indonesia, Australia Waspada

Penulis : Aprianus Doni Tolok

Waktu : 06 Maret 2022 | 10:21 WIB

Sumber : <https://kabar24.bisnis.com/read/20220306/15/1507209/kasus-lumpy-skin-sudah-masuk-indonesia-australia-waspada>

Kepala Dokter Hewan Australia Mark Schipp meminta pemerintah Australia waspada akan penyebaran kasus Lumpy Skin Disease (LSD) lantaran sudah masuk Indonesia.

Petugas memeriksa sapi di Rumah Pematangan Hewan (RPH) Dinas Peternakan dan Pangan, Pekalongan, Jawa Tengah, Selasa (8/1/2019).



JAKARTA - Kasus Lumpy Skin Disease (LSD) ditemukan di Indonesia. Penyakit akibat virus ini menyebabkan luka pada kulit, demam, kehilangan nafsu makan, penurunan produksi susu, dan dapat menyebabkan kematian pada sapi dan kerbau. Dilansir dari situs berita ABC, LSD tercatat menyebar cukup cepat di kawasan Asia Tenggara dan kini telah menjangkiti beberapa peternakan di Sumatra, salah satunya Riau.

Kepala Dokter Hewan Australia Mark Schipp mengaku telah mengamati penyebaran LSD di Asia Tenggara dalam beberapa tahun terakhir. "[Kasus LSD] Sangat memprihatinkan mengingat Indonesia sangat dekat dengan Australia utara dan beberapa tetangga yang rentan di utara kita, yaitu Timor Leste dan Papua Nugini," ujarnya seperti dikutip dari ABC, Minggu (6/3/2022).

Menurutnya, pemerintah Indonesia harus mewaspadaai penyakit lumpy skin karena bulan suci Ramadhan sudah dekat, dimana sapi dan kerbau akan terdistribusi besar-besaran ke banyak daerah. "Penyakit ini bisa menyebar ke seluruh kepulauan Indonesia dalam 12 bulan ke depan," katanya.

Dia juga mengingatkan peternak Australia untuk mewaspadaai penyebaran LSD. Tahun lalu, hasil peninjauan protokol biosekuriti Australia merekomendasikan perubahan besar dalam sistem pelacakan ternak untuk membantu penanganan potensi wabah penyakit seperti LSD.

Namun, khusus LSD, Schipp mengatakan bahwa penyebaran LSD akan sulit dikendalikan karena menyebar melalui lalat, nyamuk, dan kutu. "Salah satu kekhawatiran kami sehubungan dengan [LSD] bergerak lebih dekat ke Australia adalah bahwa topan, angin kencang, kapal ternak yang kembali atau ruang kargo pesawat dapat membawa serangga yang terinfeksi ke Australia," ucapnya. Sebagai langkah antisipasi,

Menteri Pertanian Australia, David Littleproud mengatakan pihaknya akan memberikan dukungan untuk membantu Indonesia menahan penyebaran penyakit tersebut. "Australia siap membantu Indonesia dan tetangga dekat kami lainnya untuk menanggapi wabah ini dan kementerian kami secara aktif terlibat dengan pejabat terkait di sana," katanya.

Selain itu, Pemerintah Australia juga memberikan sinyal akan menyetop sementara impor sapi hidup dari negara yang dilaporkan telah dimasuki LSD. Dia mengatakan penyebaran penyakit tersebut juga akan berdampak pada industri daging dan susu.

Judul : Kementan Siapkan Tim Tangani Lumpy Skin Disease pada Sapi di Riau

Penulis : Baheramsyah

Waktu : Minggu, 6 Maret 2022 | 09:31 WIB |

Sumber : <https://infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis/611976/kementan-siapkan-tim-tangani-lumpy-skin-disease-pada-sapi-di-riau>



Jakarta, InfoPublik - Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) Kementerian Pertanian (Kementan) Nasrullah menyampaikan, siap mengerahkan sumber daya untuk menangani penyakit Lumpy Skin Disease (LSD) pada sapi yang telah ditemukan di Provinsi Riau.

Lumpy Skin Disease (LSD) pada sapi telah ditemukan di Indonesia yaitu di Provinsi Riau, setelah sebelumnya juga terjadi di beberapa negara di Asia termasuk di Asia Tenggara, seperti Thailand, Malaysia, Vietnam, Myanmar, Laos, dan Kamboja.

"Untuk penanganan LSD di Riau, kita akan kerahkan dokter hewan dan paramedik staf Kementan di Riau untuk membantu melakukan vaksinasi," kata Dirjen PKH Nasrullah di Jakarta, Sabtu (5/3/2022).

Ia sebutkan bahwa Kementan telah melaksanakan berbagai upaya pencegahan masuknya penyakit ini ke Indonesia.

"Upaya-upaya kewaspadaan tersebut telah dilakukan sejak penyakit ini masuk ke Asia Tenggara sejak tahun 2019", jelasnya.

Lebih lanjut Nasrullah meminta kepada semua peternak dan juga dinas yang menangani fungsi peternakan dan kesehatan hewan, baik di kabupaten maupun provinsi agar melakukan pembatasan lalu lintas ternak untuk pencegahan penyebarluasan penyakit LSD ini.

Hal senada juga disampaikan oleh Nuryani Zainuddin, Direktur Kesehatan Hewan, Kementan telah mengeluarkan Surat Edaran kewaspadaan penyakit LSD kepada para pemangku kepentingan di seluruh Indonesia sebanyak 4 kali sejak itu.

"Kita gencarkan juga sosialisasi tentang LSD melalui berbagai media serta webinar berseri tentang kesiapsiagaan terhadap LSD pada tahun 2021," tutur Nuryani.

Upaya peningkatan kewaspadaan tersebut, menurut Nuryani membuat petugas di lapang dapat mendeteksi secara cepat kejadian LSD, melaporkan dan menanganinya.

"Sistem kita telah berhasil mendeteksi dengan cepat, hal ini didukung dengan sistem pelaporan real-time iSIKHNAS dan kemampuan laboratorium kesehatan hewan yang baik, sehingga penyakit dapat dikonfirmasi dengan segera," tambahnya.

Ia katakan, sesuai arahan Bapak Mentan SYL, Timnya akan gerak cepat segera melakukan berbagai langkah pengamanan untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dari LSD ini.

"Strategi utama adalah vaksinasi, namun ini harus didukung dengan deteksi dini dan penelurusan kasus, pengendalian lalu lintas, pengendalian vektor, serta komunikasi, informasi dan edukasi," imbuhnya.

Lebih lanjut Nuryani menyampaikan, penanganan LSD ini akan menantang, karena selain dapat disebarkan oleh lalu lintas sapi tertular dan produknya yang mengandung virus, LSD dapat juga ditularkan melalui perantara mekanik seperti gigitan serangga.

Ia kembali menegaskan bahwa LSD tidak menular dan tidak berbahaya bagi manusia. Ia menghimbau agar masyarakat tidak perlu panik dan terus mendukung berbagai upaya penanganan yang akan dilakukan oleh pemerintah.

"Kita telah siapkan sumberdaya yang cukup untuk penanganan LSD ini," pungkasnya.

Judul : Tangani Lumpy Skin Disease di Riau, Kementan Siap Kerahkan Dokter Hewan dan Paramedis

Penulis : Gilar Ramdhani

Waktu : 06 Mar 2022, 11:56 WIB

Sumber : <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4903954/tangani-lumpy-skin-disease-di-riau-kementan-siap-kerahkan-dokter-hewan-dan-paramedis>



Sapi dengan masalah Lumpy Skin Disease. (Dok. Kementan)

Liputan6.com, Jakarta Untuk menangani penyakit Lumpy Skin Disease (LSD) pada sapi yang telah ditemukan di Provinsi Riau, Kementerian Pertanian melalui Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH), Nasrullah menyampaikan pihaknya siap mengerahkan sumber daya terbaik, mulai dari dokter hewan hingga paramedik staf Kementan.

"Untuk penanganan LSD di Riau, kita akan kerahkan dokter hewan dan paramedik staf Kementan di Riau untuk membantu melakukan vaksinasi," kata Dirjen PKH Nasrullah.

Lumpy Skin Disease (LSD) pada sapi telah ditemukan di Indonesia yaitu di Provinsi Riau, setelah sebelumnya juga terjadi di beberapa negara di Asia termasuk di Asia Tenggara, seperti Thailand, Malaysia, Vietnam, Myanmar, Laos, dan Kamboja.

Ia sebutkan bahwa Kementan telah melaksanakan berbagai upaya pencegahan masuknya penyakit LSD ini ke Indonesia.

"Upaya-upaya kewaspadaan tersebut telah dilakukan sejak penyakit ini masuk ke Asia Tenggara sejak tahun 2019", jelasnya. Lebih lanjut Nasrullah meminta kepada semua peternak dan juga dinas yang menangani

fungsi peternakan dan kesehatan hewan, baik di kabupaten maupun provinsi agar melakukan pembatasan lalu lintas ternak untuk pencegahan penyebaran penyakit LSD ini.

Waspada Penyakit LSD

Hal senada juga disampaikan oleh Nuryani Zainuddin, Direktur Kesehatan Hewan, Kementan telah mengeluarkan Surat Edaran kewaspadaan penyakit LSD kepada para pemangku kepentingan di seluruh Indonesia sebanyak 4 kali sejak itu.

"Kita gencarkan juga sosialisasi tentang LSD melalui berbagai media serta webinar berseri tentang kesiapsiagaan terhadap LSD pada tahun 2021," tutur Nuryani.

Upaya peningkatan kewaspadaan tersebut, menurut Nuryani membuat petugas di lapang dapat mendeteksi secara cepat kejadian LSD, melaporkan dan menanganinya.

"Sistem kita telah berhasil mendeteksi dengan cepat, hal ini didukung dengan sistem pelaporan real-time iSIKHNAS dan kemampuan laboratorium kesehatan hewan yang baik, sehingga penyakit dapat dikonfirmasi dengan segera," tambahnya.

Cegah Penyebaran dengan Vaksinasi

Ia katakan, sesuai arahan Bapak Mentan SYL, Timnya akan gerak cepat segera melakukan berbagai langkah pengamanan untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dari LSD ini.

"Strategi utama adalah vaksinasi, namun ini harus didukung dengan deteksi dini dan penelusuran kasus, pengendalian lalu lintas, pengendalian vektor, serta komunikasi, informasi dan edukasi," imbuhnya.

Lebih lanjut Nuryani menyampaikan, penanganan LSD ini akan menantang, karena selain dapat disebarkan oleh lalu lintas sapi tertular dan produknya yang mengandung virus, LSD dapat juga ditularkan melalui perantara mekanik seperti gigitan serangga.

LSD Tidak Menular pada Manusia

Ia kembali menegaskan bahwa LSD tidak menular dan tidak berbahaya bagi manusia. Ia menghimbau agar masyarakat tidak perlu panik dan terus mendukung berbagai upaya penanganan yang akan dilakukan oleh pemerintah.

"Kita telah siapkan sumberdaya yang cukup untuk penanganan LSD ini," pungkasnya.

Judul : Sapi RI Diserang Lumpy Skin Disease, Menular ke Manusia Nggak Sih?
Penulis : Sarah Oktaviani Alam - detikHealth
Waktu : Senin, 07 Mar 2022 11:52 WIB
Sumber : <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5971643/sapi-ri-diserang-lumpy-skin-disease-menular-ke-manusia-nggak-sih>.



(Foto: Penyakit Kutil Sapi (DAWE/Shutterstock via ABC.net.au))

Lumpy Skin Disease menyerang sapi di RI, bisa menular ke manusia? (Foto: Penyakit Kutil Sapi (DAWE/Shutterstock via ABC.net.au))

Jakarta - Lumpy Skin Disease (LSD) pada sapi kini telah ditemukan di Indonesia, tepatnya di Provinsi Riau. Sebelumnya, penyakit ini juga terdeteksi di beberapa negara di Asia, termasuk Asia Tenggara, seperti Thailand, Malaysia, Vietnam, Myanmar, Laos, dan Kamboja.

Penyakit ini menyebabkan luka pada kulit, demam, kehilangan nafsu makan, penurunan produksi susu, hingga risiko kematian pada sapi dan kerbau. Selain luka, penyakit kulit ini menyebabkan benjolan yang menyebar lewat gigitan lalat, nyamuk, atau mungkin kutu sehingga sulit dikendalikan.

Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) dari Kementerian Pertanian (Kementan), Nasrullah, mengatakan pihaknya siap mengerahkan sumberdaya untuk menangani penyakit LSD ini.

"Untuk penanganan LSD di Riau, kita akan kerahkan dokter hewan dan paramedik staf Kementan di Riau untuk membantu melakukan vaksinasi," kata Nasrullah dalam keterangan yang diterima detikcom, Senin (7/3/2022).

"Upaya-upaya kewaspadaan tersebut telah dilakukan sejak penyakit ini masuk ke Asia Tenggara sejak tahun 2019," lanjutnya.

Ia juga meminta agar semua peternak dan juga dinas yang menangani fungsi peternakan dan kesehatan hewan, baik di provinsi maupun kabupaten, untuk melakukan pembatasan lalu lintas ternak untuk mencegah penyakit ini menyebar luas.

Hal senada juga disampaikan Direktur Kesehatan Hewan, Kementan, Dr Drh Nuryani Zainuddin. Ia mengatakan pihaknya telah mengeluarkan surat edaran kewaspadaan penyakit LSD pada para pemangku kepentingan di seluruh Indonesia sebanyak 4 kali.

"Sistem kita telah berhasil mendeteksi dengan cepat, hal ini didukung dengan sistem pelaporan real-time iSIKHNAS dan kemampuan laboratorium kesehatan hewan yang baik, sehingga penyakit dapat dikonfirmasi dengan segera," jelas Nuryani.

"Strategi utama adalah vaksinasi, namun ini harus didukung dengan deteksi dini dan penelusuran kasus, pengendalian lalu lintas, pengendalian vektor, serta komunikasi, informasi dan edukasi," imbuhnya.

Dalam penjelasannya, Nuryani menegaskan bahwa LSD ini tidak menular dan tidak berbahaya bagi manusia. Ia mengimbau agar masyarakat tidak perlu panik dan mendukung segala upaya penanganan yang dilakukan pemerintah.

Judul : Penyakit Lumpy Skin Disease Terdeteksi di Indonesia, Menular ke Manusia?

Penulis : Bimo Aria Fundrika

Waktu : Senin, 07 Maret 2022 | 12:23 WIB

Sumber : <https://www.suara.com/health/2022/03/07/122316/penyakit-lumpy-skin-disease-terdeteksi-di-indonesia-menular-ke-manusia>



Lumpy Skin Disease. (Dok: Sripiachai)

Suara.com - Kasus lumpy skin disease (LSD) atau penyakit kulit benjol baru-baru ini terdeteksi di Indonesia, khususnya di Provinsi Riau.

Situasi tersebut juga membuat pihak Australia waspada, mengingat secara geografis Indonesia berdekatan. Demikian seperti dilansir dari ABC.

Dalam keterangannya Kementerian Pertanian melalui Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH), Nasrullah, mengatakan siap mengerahkan sumber daya untuk menangani penyakit Lumpy Skin Disease (LSD) pada sapi itu.

Dikutip dari situs resmi Balai Besar Veteriner Wates, Lumpy Skin Disease adalah penyakit kulit infeksius yang disebabkan oleh Lumpy Skin Disease Virus (LSDV).

Virus tadi merupakan materi genetik DNA dari genus Capripoxvirus dan famili Poxviridae.



Lumpy Skin Disease. (Dok: Yadav)

Penularan LSD secara langsung melalui kontak dengan lesi kulit, namun virus LSD juga diekskresikan melalui darah, leleran hidung dan mata, air liur, semen dan susu.

Penularan juga dapat terjadi secara intrauterine. Secara tidak langsung, penularan terjadi melalui peralatan dan perlengkapan yang terkontaminasi virus LSD seperti pakaian kandang, peralatan kandang, dan jarum suntik.

Penularan secara mekanis terjadi melalui vektor yaitu nyamuk (genus aedes dan culex), lalat (*Stomoxys* sp, *Haematopota* spp, *Hematobia irritans*), mias penggigit dan caplak (*Rhipicephalus appendiculatus* dan *Amblyomma hebraeum*).

Lantas, apakah LSD bisa menular ke manusia? Dikutip dari dokumen Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) lumpy skin disease tidak menyerang manusia

Sebagai informasi, LSD pertama kali dilaporkan di Zambia, Afrika pada tahun 1929 dan terus menyebar di benua Afrika, Eropa dan Asia.

Pada tahun 2019, LSD dilaporkan di China dan India lalu setahun setelahnya dilaporkan di Nepal, Myanmar dan Vietnam. Pada tahun 2021, LSD telah dilaporkan di Thailand, Kamboja dan Malaysia.



Judul : Sapi di Riau Kena Penyakit LSD, Kementan Angkat Suara

Penulis : Adhi Wicaksono

Waktu : Senin, 07 Mar 2022 09:41 WIB

Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220307093634-92-767588/sapi-di-riau-kena-penyakit-lsd-kementan-angkat-suara>



Kementan mengimbau warga tidak panik dan akan menangani penyakit kutil sapi (LSD) yang ditemukan di Riau agar tidak meluas ke provinsi lain. Ilustrasi. (CNN Indonesia/ Adhi Wicaksono)

Jakarta, CNN Indonesia -- Penyakit kutil sapi atawa lumpy skin disease (LSD) ditemukan di Riau.

Penyakit serupa sebelumnya juga ditemukan di beberapa negara di Asia Tenggara, termasuk Thailand, Malaysia, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja

Menanggapi hal itu, Kementerian Pertanian (Kementan) berjanji mengerahkan sumberdaya untuk menangani penyakit kutil sapi.

"Untuk penanganan LSD di Riau, kami akan kerahkan dokter hewan dan paramedik staf Kementan di Riau untuk membantu melakukan vaksinasi," imbuh Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) Nasrullah melalui keterangan resmi, Senin (7/3).

Ia sebutkan Kementan telah melaksanakan berbagai upaya pencegahan masuknya penyakit LSD ini ke Indonesia sejak 2019.

Lebih lanjut, Nasrullah meminta kepada semua peternak dan juga dinas yang menangani fungsi peternakan

dan kesehatan hewan, baik di kabupaten maupun provinsi, agar melakukan pembatasan lalu lintas ternak untuk pencegahan penyebarluasan penyakit ini.

Senada, Direktur Kesehatan Hewan Kementan Nuryani Zainuddin mengaku telah mengeluarkan Surat Edaran (SE) kewaspadaan penyakit LSD kepada para pemangku kepentingan di seluruh Indonesia. "Kami gencarkan juga sosialisasi tentang LSD melalui berbagai media serta webinar berseri tentang kesiapsiagaan terhadap LSD pada 2021," terang dia.

Upaya peningkatan kewaspadaan tersebut, menurut Nuryani, membuat petugas di lapang dapat mendeteksi secara cepat kejadian LSD, melaporkan, dan menanganinya.

"Sistem kami telah berhasil mendeteksi dengan cepat, didukung dengan sistem pelaporan real-time iSIKHNAS dan kemampuan laboratorium kesehatan hewan yang baik, sehingga penyakit dapat dikonfirmasi dengan segera," sambungnya.

Nuryani juga mengatakan pihaknya akan gerak cepat melakukan berbagai langkah pengamanan untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dari LSD ini.

"Strategi utama adalah vaksinasi, namun ini harus didukung dengan deteksi dini dan penelusuran kasus, pengendalian lalu lintas, pengendalian vektor, serta komunikasi, informasi dan edukasi," jelasnya.

Menurutnya, penanganan LSD ini tidak mudah karena selain dapat disebarkan oleh lalu lintas sapi tertular dan produknya yang mengandung virus, LSD dapat juga ditularkan melalui perantara mekanik, seperti gigitan serangga.

Meski demikian, Nuryani menegaskan LSD tidak menular dan tidak berbahaya bagi manusia. Ia mengimbau agar masyarakat tidak perlu panik dan terus mendukung berbagai upaya penanganan yang akan dilakukan oleh pemerintah.

"Kami telah siapkan sumberdaya yang cukup untuk penanganan LSD ini," pungkasnya.

BICARA FAKTA

Judul : Hati-hati, Sapi Terpapar Lumpy Skin Disease Tak Layak Konsumsi
Penulis : Devy Ernis
Waktu : Rabu, 9 Maret 2022 22:03 WIB
Sumber : <https://tekno.tempo.co/read/1569050/hati-hati-sapi-terpapar-lumpy-skin-disease-tak-layak-konsumsi>



Ilustrasi daging sapi beku. livestrongcdn.com

TEMPO.CO, Jakarta - Penyakit lumpy skin atau Lumpy Skin Disease (LSD) saat ini tengah mewabah menyerang peternakan sapi di beberapa daerah. Penyakit akibat virus ini menyebabkan luka pada kulit, demam, kehilangan nafsu makan dan penurunan produksi. Bahkan, dapat menyebabkan kematian pada sapi dan kerbau.

Menanggapi penyebaran penyakit LSD atau kulit benjol pada sapi dan kerbau ini, Guru Besar Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada (UGM), Wasito, mengatakan LSD pada sapi tidak menular ke manusia. Sementara penyebabnya berasal dari Capripoxvirus. “Tidak bersifat zoonosis atau penyakit yang bisa ditularkan hewan ke manusia. Penularan terjadi terutama pada sapi lain dan kerbau. Penyebabnya adalah pox virus,” katanya seperti dilansir di laman resmi UGM pada Rabu, 9 Maret 2022.

Ia menambahkan penyakit ini dapat diamati dari gejala klinisnya. Namun demikian, melonjaknya kasus penyakit ini menurutnya disebabkan lambatnya deteksi dini di lapangan. “Dapat diketahui dari lesi patologis anatomis atau ketidaknormalan pada tubuh sapi di lapangan. Bisa jadi pada kasus tersebut terlambat diketahui,” ujarnya.

Untuk mengatasi penyebaran penyakit LSD ini, ia menghimbau pada pemilik peternakan sapi dan kerbau apabila mendapatkan ternaknya terinfeksi LSD untuk melakukan desinfektan kandang. “Cara mengatasinya dengan spray kandang dan lingkungan sekitar kandang dengan desinfektan yang sesuai,” kata Wasito.

Sedangkan pada sapi yang sudah terinfeksi, ia menyarankan untuk diisolasi dari hewan yang belum terkena. Untuk sapi yang sakit untuk dilakukan stamping out atau pemusnahan. Sebab, dagingnya tidak layak dikonsumsi oleh manusia. Hal itu, kata Wasito disebabkan daging sapi LSD kekurangan nutrisi protein terutama asam amino yang sebelumnya digunakan untuk replikasi virus.

“Daging sapi penderita LSD tidak layak dikonsumsi. Daging tersebut mengalami lack of nutrient protein asam amino terutama dalam daging habis digunakan untuk replikasi virus,” katanya.

Melansir ABC Australia, Kepala Dokter Hewan Australia, Mark Schipp, mengaku telah mengamati penyebaran LSD di Asia Tenggara beberapa tahun terakhir. Menurut dia, pemerintah Indonesia harus mewaspadaai penyakit ini apalagi memasuki bulan Ramadhan. Saat Ramadhan, hewan ternak terdistribusi secara luas ke seluruh daerah.

Kementerian Pertanian RI telah mengeluarkan surat edaran soal kewaspadaan penyakit LSD pada para pemangku kepentingan di daerah. Upaya yang dilakukan dengan program vaksinasi dan didukung deteksi dini, penelusuran kasus, pengendalian lalu lintas serta pengendalian vektor penyakit tersebut.

MEDIA INDONESIA

Judul : Pakar UGM Sarankan Sapi Terkena LSD Dimusnahkan

Penulis : Agus Utantoro

Waktu : 09 March 2022, 19:13 WIB

Sumber : <https://m.mediaindonesia.com/nusantara/476856/pakar-ugm-sarankan-sapi-terkena-lsd-dimusnahkan>



ANTARA FOTO/Ari Bowo Sucipto Ilustrasi peternak sapi

GURU Besar Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada Prof. drh. Wasito, Ph.D., menyarankan, sapi atau kerbau yang sudah terinfeksi penyakit LSD (Lumpy Skin Disease) agar diisolasi dan dijauhkan dari ternak lain yang sehat.

"Untuk sapi yang sakit untuk dilakukan stamping out atau pemusnahan. Sebab dagingnya tidak layak dikonsumsi oleh manusia," kata Wasito, Rabu (9/3).

Tidak layaknya daging sapi yang terkena LSD untuk konsumsi, menurut Wasito, karena kekurangan nutrisi protein terutama asam amino yang sebelumnya digunakan untuk replikasi virus.

"Daging sapi penderita LSD tidak layak dikonsumsi. Daging tersebut mengalami lack of nutrient protein asam amino terutama dalam daging, habis digunakan untuk replikasi virus," ujarnya.

Namun, ia menegaskan penyakit LSD (lumpy skin disease) tidak bersifat zoonosis sehingga tidak menular kepada manusia. Penularan penyakit pada sapi yang disebabkan oleh virus capripox (capripoxvirus) atau capripox virus hanya kepada sapi lainnya atau kerbau.

"Penyakit ini dapat diamati dari gejala klinisnya," imbuhnya.

Ia menduga melonjaknya penyakit ini disebabkan lambatnya deteksi dini di lapangan.

"Dapat diketahui dari lesi patologis anatomis pada sapi di lapangan. Bisa jadi pada kasus tersebut terlambat diketahui," tukasnya.

Untuk mengatasi penyebaran penyakit LSD ini, ia mengimbau para pemilik peternakan sapi dan kerbau apabila mendapatkan ternaknya terinfeksi LSD untuk melakukan disinfektan kandang.

"Cara mengatasinya dengan penyemprotan kandang dan lingkungan sekitar kandang menggunakan disinfektan," ucapnya.

Sebelumnya, Direktur Kesehatan Hewan Kementan RI Nuryani Zainuddin mengeluarkan surat edaran soal kewaspadaan penyakit LSD pada para pemangku kepentingan di daerah. Upaya yang dilakukan dengan program vaksinasi dan didukung deteksi dini, penelusuran kasus, pengendalian lalu lintas serta pengendalian vektor penyakit tersebut.(OL-5)



Judul : 84 Persen Sapi di Riau yang Terpapar LSD Sembuh
Penulis : Mediacenter Riau/amn
Waktu : Kamis, 10 Mar 2022
Sumber : <https://www.riau.go.id/home/content/2022/03/10/10927-84-persen-sapi-di-riau-yang-terpapar-lsd-semuh>



PEKANBARU - Sebanyak 242 ekor sapi di tujuh kabupaten/kota se Provinsi Riau terpapar penyakit Lumpy Skin Disease (LSD) atau biasa disebut penyakit kulit benjolan yang disebabkan oleh virus Lumpy Skin Disease (LSD).

"Iya sejak penyakit ini ditemukan di Kabupaten Indragiri Hulu, kemudian berkembang di tujuh kabupaten/kota di Riau," kata Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Provinsi Riau, Herman, Kamis (10/3/2022).

Tujuh daerah yang terpapar penyakit LSD diantaranya Indragiri Hulu (Inhu) sebanyak 114 ekor sapi, Pelalawan 25 ekor, Kampar 8 ekor, Dumai 20 ekor, Bengkalis 12 ekor, Indragiri Hilir (Inhil) 13 ekor, dan Siak 50 ekor.

"Jadi jumlah sapi yang sakit terkena penyakit itu ada 242 ekor, dimana 3 ekor di antaranya mati. Namun, tingkat kematian penyakit sangat kecil maksimal 5 persen," terangnya.

Selain mati, lanjut Herman, terdapat 13 ekor sapi dipotong paksa oleh peternak, karena masyarakat takut mati. Meski dipotong paksa, daging sapi tetap bisa dikonsumsi. Hal itu karena yang kena penyakit hanya bagian kulit sapi.

"Tapi setelah kita tangani secara intensif, angka kesembuhan sapi yang terkena LSD cukup tinggi ada 84 persen dari total sapi yang terkena penyakit. Jadi ciri-ciri sapi mulai sembuh dari LSD ini sapi sudah mau makan, karena selama sakit sapi tidak makan sebab tenggorokan sakit," paparnya.



Kemudian ciri-ciri lain sapi sembuh dari penyakit LSD adalah, luka dibagian kulit sapi mulai mengering, lalu benjolan mulai mengecil namun bekas luka masih ada.

"Jadi dari 114 sapi yang terpapar LSD di Inhu itu, kalau kita lihat dari empat kategori itu Alhamdulillah 100 persen sudah sembuh, begitu juga Kabupaten dan kota lainnya 100 persen sudah sembuh setelah kita lakukan penyuntikan vitamin. Kecuali Dumai, dari 20 ekor sapi yang terpapar 10 ekor sudah sembuh," tutupnya.

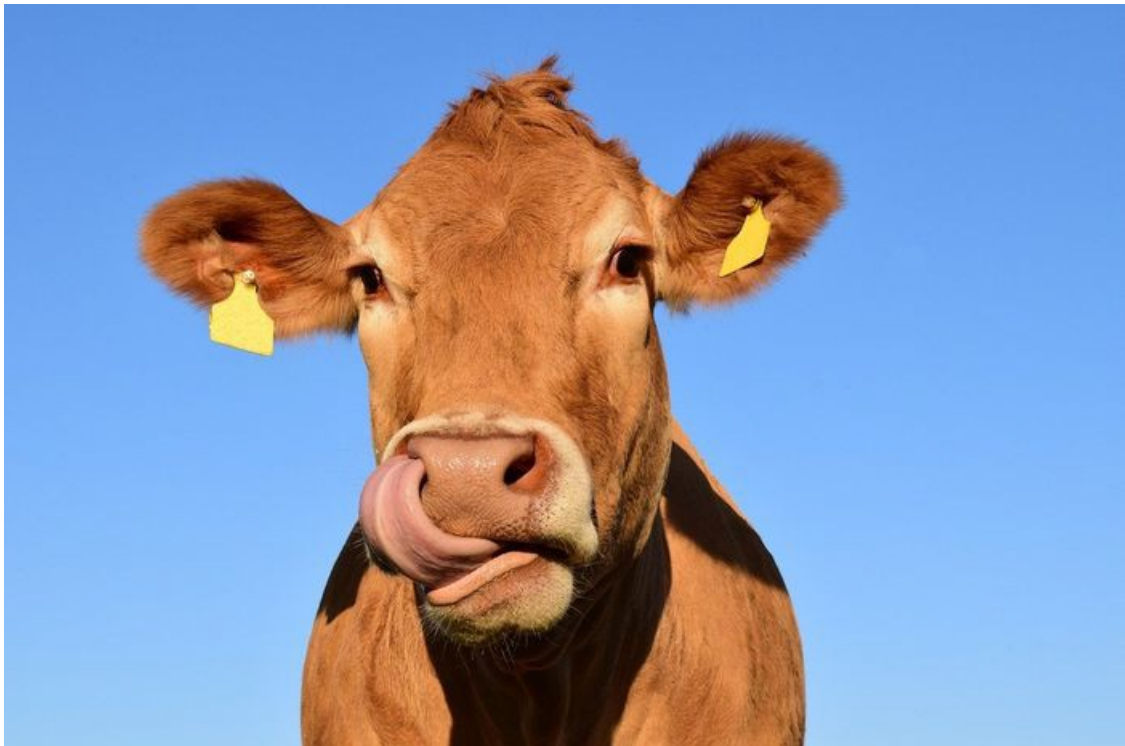


Judul : Penyakit Lumpy Skin Disease Masuk ke Indonesia, Apakah Sudah Ada Obatnya?

Penulis : Niken Bestari

Waktu : Jumat, 11 Maret 2022 | 16:45 WIB

Sumber : <https://bobo.grid.id/read/083181070/penyakit-lumpy-skin-disease-masuk-ke-indonesia-apakah-sudah-ada-obatnya>



Bobo.id - Selain manusia, hewan juga bisa sakit akibat virus, teman-teman.

Salah satu penyakit hewan terbaru yang memasuki wilayah Indonesia adalah Lumpy Skin Disease (LSD).

Lumpy Skin Disease ini banyak membuat peternak khawatir karena bisa menurunkan produksi daging hewan ternak dan susu.

Seperti apa Lumpy Skin Disease ini?

Lalu, apakah penyakit Lumpy Skin Disease sudah ada obatnya?

Pengertian Lumpy Skin Disease (LSD)

Lumpy Skin Disease (LSD) adalah penyakit hewan ternak yang disebabkan oleh infeksi poxvirus atau Lumpy Skin Disease Virus (LSDV).

Virus LSDV ini adalah salah satu dari tiga spesies virus yang termasuk dalam genus capripoxvirus. Selain poxvirus, dua spesies lainnya adalah virus sheeppox (penyebab cacar pada domba) dan virus goatpox (penyebab cacar pada kambing).

Lumpy Skin Disease menyebabkan adanya benjolan-benjolan pada kulit hewan ternak. Selain itu, Lumpy Skin Disease akan menyebabkan hewan demam, mengeluarkan air liur dan air mata berlebihan, hingga kematian hewan.

Lumpy Skin Disease pertama kali dilaporkan terjadi di Zambia pada tahun 1929. Selama 85 tahun berikutnya, Lumpy Skin Disease terus menyebar ke sebagian besar benua Afrika dan ke Timur Tengah.

Pada tahun 2015, LSDV masuk ke daratan Eropa dari Yunani, serta Kaukasus dan Rusia. Pada tahun 2016, virus menyebar lebih jauh ke timur mencapai negara-negara Balkan.

Tahun 2022, Lumpy Skin Disease sudah memasuki wilayah Indonesia dan menjangkiti banyak hewan ternak.

Lumpy Skin Disease dianggap sebagai penyakit yang muncul dengan cepat dengan penularan dan risiko tinggi.

Mekanisme Penyebaran

LSDV menginfeksi hewan ternak, umumnya sapi dan kerbau, melalui gigitan serangga atau kutu yang berperan sebagai inang virus.

Virus LSDV ini banyak menginfeksi dan menular pada cuaca hangat dan basah, sedangkan pada bulan-bulan musim dingin infeksi LSDV akan menurun tajam.

Pencegahan Lumpy Skin Disease

Pengendalian dan pencegahan Lumpy Skin Disease ini dibagi menjadi empat tindakan utama, yakni:

1. Batasi kerumunan hewan ternak (karantina),
2. Vaksinasi hewann ternak,
3. Mengkampanyekan pentingnya pengaturan kandang hewan,
4. Pemberantasan serangga atau kutu di kandang, terutama pada cuaca dan musim panas.

Apakah Ada Obat Untuk Lumpy Skin Disease?

Sayang sekali, teman-teman. Sampai saat ini, belum ada obat khusus untuk melawan virus penyebab Lumpy Skin Disease.

Oleh sebab itu, vaksinasi adalah upaya pencegahan dan pengendalian yang paling efektif.

Jika hewan ternak terinfeksi Lumpy Skin Disease, hewan akan diobati dengan obat Non-Steroid Anti-Inflammatories (NSAIDs). Obat ini berfungsi menghilangkan peradangan pada kulit.

Hewan ternak juga akan menerima antibiotik minum dan antibiotik suntik yang disesuaikan dengan tingkat keparahan gejala.

MEDIA INDONESIA

Judul : Kementan Pastikan Penyakit LSD pada Sapi Tidak Berbahaya Bagi Manusia

Penulis : mediaindonesia.com

Waktu : 12 March 2022, 16:59 WIB

Sumber : <https://m.mediaindonesia.com/ekonomi/477592/kementan-pastikan-penyakit-lsd-pada-sapi-tidak-berbahaya-bagi-manusia>



Ist/Kementan Penyakit kulit berbenjol atau lumpy skin disease (LSD) pada sapi yang sedang berjangkit di Provinsi Riau.

KEMENTERIAN Pertanian (Kementan) memastikan penyakit kulit berbenjol atau lumpy skin disease (LSD) pada sapi yang sedang berjangkit di Provinsi Riau tidak berbahaya bagi kesehatan masyarakat.

Hal tersebut disampaikan oleh Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) Nasrullah dalam siaran persnya hari ini, Sabtu (12/03).

"Penyakit ini tidak menular dari hewan ke manusia, atau bukan penyakit zoonosis," jelasnya menegaskan.

Menurut Nasrullah, sapi atau kerbau yang tertular LSD dan kemudian telah sembuh, produknya seperti daging masih dapat dikonsumsi setelah dihilangkan bagian-bagian yang terdampaknya.

"Pastikan daging yang akan dikonsumsi berasal dari rumah potong hewan yang diawasi oleh dokter hewan," tambahnya.

Ia katakan, daging yang dijual di masyarakat, selama memiliki Nomor Kontrol Veteriner (NKV) atau berasal dari rumah potong hewan yang memiliki NKV pasti telah diperiksa kesehatannya sebelum ternaknya dipotong dan setelah dipotong.

"Jadi masyarakat tidak usah khawatir atau ragu untuk membeli dan mengonsumsi daging sapi/kerbau," imbuhnya.

Ia juga meminta kepada masyarakat agar hewan yang masih sakit untuk tidak dijual, dilalulintaskan, atau dipotong.

Sementara itu, Direktur Kesehatan Hewan Ditjen PKH, Nuryani Zainuddin menyampaikan, perkembangan penanganan LSD di Riau pasca penetapan wabah, saat ini kasus LSD telah terkonfirmasi di 7 (tujuh) kabupaten/kota di Provinsi Riau, dan upaya pemberantasan intensif terus dilakukan.

"Kementan tengah mempersiapkan vaksinasi massal LSD di Riau. Vaksinnya sudah kita siapkan," jelasnya.

Nuryani menyampaikan, pada Minggu kedua Maret ini, sebanyak 147 orang petugas kesehatan hewan yang terdiri dari dokter hewan dan paramedis sudah siap untuk diterjunkan melakukan vaksinasi setelah mendapatkan pelatihan dari tim pusat.

"Kita juga siapkan program sosialisasi kepada semua tingkatan pemangku kepentingan untuk mendukung program ini," ungkapnya.

Nuryani menambahkan bahwa selain dengan dukungan APBN dan APBD, pengendalian LSD di Riau juga mendapatkan dukungan dari program Australia Indonesia Health Security Partnership (AIHSP) dan Global Health Security Program Badan Pangan dan Pertanian Dunia (FAO).

"Dukungan dari Pemda dan mitra kerja sama ini sangat penting untuk melaksanakan tindakan darurat di lapang. Semoga LSD di Riau dapat segera kita redakan dan tidak menyebar ke wilayah lainnya," pungkasnya. (RO/OL-09)

Judul : Penyakit Ternak LSD Ditemukan di Indonesia, Apa yang Harus Dilakukan?
Penulis : drh Ida Lestari
Waktu : March 17, 2022
Sumber : <http://agroindonesia.co.id/penyakit-ternak-bsd-ditemukan-di-indonesia-apa-yang-harus-dilakukan/>



Penyakit Lumpy Skin Disease (LSD) pada ternak sapi dan kerbau/foto: Kementan



drh Ida Lestari

Oleh: **drh Ida Lestari, S** (Bekerja di Direktorat Kesehatan Hewan – DITJEN PKH Kementerian Pertanian)

Lumpy Skin Disease (LSD) merupakan penyakit infeksius yang disebabkan oleh capripox virus yang termasuk family poxviridae yang juga dikenal dengan nama Neethling Virus. Penyakit ini pertama kali ditemukan tahun 1929 di Zambia yaitu negara yang terkurung daratan di benua Afrika bagian Selatan. Sampai saat ini penyakit LSD ini hanya menyerang ternak sapi dan kerbau yang sering dihubungkan dengan wabah penyakit cacar pada ternak domba (Sheep pox) serta bukan merupakan penyakit zoonosis (dapat menular ke manusia).

Afrika sebagai benua dengan sumber satwa liarnya juga telah menemukan kasus LSD ini pada hewan Jerapah dan Impala (sejenis Antelope). Selanjutnya penyakit ini diketahui sudah menyebar ke Benua Afrika, Eropa dan Asia. Bahkan tahun 2019 penyakit ini ternyata sudah ditemukan juga di Negara China, Bangladesh dan India. Penyakit yang termasuk eksotik (belum pernah ada) di Indonesia ini terus ekspansi keberadaannya di tahun 2020 di beberapa negara Asia seperti Bhutan; Hongkong, Nepal, Myanmar, Taiwan, Vietnam dan Sri Lanka. Yang sangat mengkhawatirkan, ketika tahun 2021 LSD ini juga dilaporkan di negara tetangga terdekat kita yaitu Thailand, Cambodia dan Malaysia.

Pemerintah Indonesia sudah melakukan pencegahan dini terhadap penyakit LSD ini khususnya di daerah perbatasan dengan Negara tetangga kita. Namun pertahanan NKRI di wilayah perbatasan negara tetangga yang terjangkit penyakit LSD ini jebol juga akhirnya yaitu dengan adanya pemberitahuan melalui Informasi Sistem Kesehatan Hewan Nasional (i-SIKHNAS) bahwa telah terdeteksi adanya gejala penyakit mirip LSD pada ternak sapi khususnya di provinsi Riau.

Beberapa informasi mengatakan sebenarnya penyakit LSD ini dapat disembuhkan, dimana gejala klinis utama yang ditimbulkan adalah adanya lesi (kerusakan berupa keropeng) pada kulit yang kerap ditemukan didaerah leher, kepala, kaki, ekor dan ambing. Bahkan pada kasus berat lesi ini dapat ditemukan di seluruh tubuh hewan sehingga hewan mengalami demam atau kenaikan suhu sampai 40.50C.

Virus penyebab LSD dapat ditemukan pada darah hewan terkena dalam kurun waktu 3 minggu paska infeksi bahkan juga dapat ditemui pada semen hewan jantan 6 minggu paska infeksi. Pada kasus LSD di lapangan walaupun tingkat kematian (mortalitas) dibawah 10%, namun sering dilaporkan tingkat kesakitan (morbiditas) dapat mencapai 45%.

Tidak banyak yang tahu bagaimana penyakit LSD ini menyebar antar hewan namun diperkirakan penyebaran penyakit dapat terjadi karena kontak langsung hewan yang sakit, atau lewat makanan/minuman yang tercemar penyakit bahkan dipercaya bahwa kondisi penyebaran penyakit diperparah dengan hadirnya transmisi dari vektor pembawa penyakit seperti nyamuk (*Culicoides*), lalat (*Stomoxys* sp), dan caplak (*Rhipicephalus* sp).

Di lapangan, diagnosa banding penyakit LSD dapat dikelirukan dengan beberapa penyakit kulit lain yang menyerang hewan ternak ruminansia seperti jamur pada kulit (dermatophilosis dan ringworm), parasit kulit (oncocercosis) maupun penyakit virus lainnya seperti Rinderpest dan Bovine Herpes Virus (BHV-2).

Penyakit LSD ini kerap diobati dengan pengobatan simptomatik (sesuai gejala klinis yang ditimbulkan) seperti pemberian penyuntikan obat anti parasit di bawah kulit (sub-cutan) atau pengobatan supportif lainnya guna memperbaiki kerusakan kulit hewan yang terkena. Beberapa Negara telah melakukan pencegahan spesifik penyakit ini dengan melakukan vaksinasi, dimana sebagian besar vaksin LSD yang tersedia di dunia saat ini adalah dalam bentuk live attenuated (active vaccine) dan juga bentuk inaktif (inactive vaccine).

Dari kasus lapangan pada pertengahan Februari 2022, dilaporkan oleh Pemprov Riau adanya dugaan penyakit yang terdeteksi mirip LSD pada 2 kabupaten, dimana dari uji Laboratorium Veteriner yang telah terakreditasi KAN, sampel uji memberikan hasil positif LSD dengan metoda uji PCR. Konfirmasi hasil positif ini mau tidak mau memaksa kita menetapkan ring wilayah terkena dan pengawasan ketat lalu lintas ternak di wilayah terkena dan sekitarnya agar penyakit tidak meluas ke wilayah lain.

Kerugian ekonomi akibat LSD bukan saja dikarenakan kulit ternak menjadi sangat rusak karena lesi / lepuh, tetapi juga secara tidak langsung merembet ke penurunan produksi susu karena adanya peningkatan suhu tubuh yang tinggi dan adanya mastitis karena merusak kulit ambing. Selain itu diketahui agen penyebab penyakit LSD pada sapi (virus capripox) dapat merangsang munculnya sheeppox dan goat pox (cacar pada domba dan kambing)

Kerjasama / koordinasi Pemerintah Daerah (Otoritas Veteriner) dengan stake holder (khususnya penjual ternak) sangat diperlukan. Juga edukasi kepada stakeholder terkait untuk memusnahkan kulit / produk hewan yang terkontaminasi, sterilisasi peralatan dengan membersihkan tempat makan dan minum hewan secara teratur dan benar harus diterapkan.

Pengontrolan LSD menjadi sedikit sulit dan kurang praktis bila vektor pembawa/penular penyakit tidak kita perhatikan. Umumnya penyebaran penyakit ada sangkut pautnya dengan iklim yang hangat dan kelembaban tinggi setelah berakhirnya musim hujan. Kondisi tersebut mendukung berkembangbiaknya populasi vektor, makanya hal lain yang juga tidak boleh luput dari pengendalian kita adalah pengendalian vektor pembawa penyakit dengan melakukan penyemprotan obat serangga (nyamuk dan lalat) secara teratur guna mengurangi populasi vektor, khususnya di musim tersebut.

Mengingat penyakit LSD ini sudah masuk ke Indonesia, pemberantasan penyakit dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu culling (stamping out) pada hewan yang terinfeksi positif LSD atau dengan penerapan vaksinasi.

Indonesia saat ini memilih untuk menerapkan vaksinasi LSD kepada hewan/ternak target yang belum sakit namun hidup berdekatan dengan ternak sapi yang positif LSD, dengan menggunakan live attenuated vaccines seperti meniru keberhasilan Eropa. Vaksinasi harus dilakukan terhadap seluruh populasi di wilayah berisiko untuk meminimalkan jumlah wabah (cakupan vaksinasi harus tinggi).

Pemetaan jumlah ternak sapi/kerbau dalam satu populasi di lapangan dalam jumlah keseluruhan maupun jumlah ternak yang sedang sakit, dan yang masih sehat namun hidup berdampingan/ berdekatan dengan ternak yang sedang sakit LSD harus diketahui jumlahnya dengan pasti. Hal ini untuk mengantisipasi dalam penggunaan dana Pemerintah yang dikeluarkan untuk mendatangkan vaksin, menyimpan stok vaksin dalam kondisi cold chain, biaya operasional melaksanakan vaksinasi dilapangan, re-vaksinasi (vaksinasi ulang) serta penandaan pada ternak sapi yang telah divaksinasi.

Mengetahui adanya peningkatan titer antibodi dari ternak sapi paska vaksinasi merupakan hal yang penting untuk mengetahui efektivitas vaksin yang kita gunakan. Pengujian titer antibodi dapat dilakukan dengan metoda sederhana seperti ELISA (Enzyme Link Immuno Sorbent Assay) atau SNT (Serum Netralisation Test). Hal ini selaras dengan pengerjaan isolasi virus LSD yang dapat kita peroleh dengan mudah dengan cara mengisolasinya dari lesio (keropeng) kulit ternak sapi yang positif LSD yang mudah ditumbuhkan pada sel biakan jaringan (Tissue Culture) seperti halnya sel primer FBT (Fetal Bovine Testis), sel lestari (Madin-Darby Bovine Kidney/MDBK, dan Baby Hamster Kidney/BHK). Malahan mengetahui adanya/hadirnya antibodi LSD pada ternak sapi sebelum divaksin sangat menguntungkan karena kita dapat mengetahui peningkatan antibodi setelah imunisasi dilakukan.

Mengingat penyakit LSD merupakan penyakit eksotik (Penyakit yang baru pertama kali dikenal di Indonesia), maka pengujian mutu vaksin harus juga kita ketahui khususnya uji keamanan dan beberapa uji pendukung mutu lainnya, seperti uji potensi dan uji kontaminasi virus. Untuk vaksin LSD ternak sapi yang telah di vaksin diharapkan tidak menimbulkan adanya kenaikan suhu tubuh (melebihi 40,50C) serta tidak adanya kemerahan atau abses/nanah pasca vaksinasi.

Kedepannya kita mengharapkan peningkatan peran otoritas veteriner dalam pengurangan area yang terkena wabah LSD khususnya Provinsi Riau. Oleh sebab itu kerja sama/kolaborasi antar instansi pemerintah dengan stakeholder khususnya penjual ternak sapi dan karantina hewan sangat diperlukan sekali komitmennya, agar penyebaran penyakit dapat dikurangi sedikit demi sedikit sebelum akhirnya kita semua berhasil dapat membebaskan penyakit LSD ini dari Provinsi Riau dan dari bumi Indonesia. ***

MEDIA INDONESIA

Judul : Cegah LSD Meluas, Kementan Vaksinasi Sapi-sapi di Riau

Penulis : mediaindonesia.com

Waktu : 18 March 2022, 20:07 WIB

Sumber : <https://m.mediaindonesia.com/ekonomi/479145/cegah-lsd-meluas-kementan-vaksinasi-sapi-sapi-di-riau>



Ist/Kementan Cegah Lumpy Skin Disease (LSD) pada ternak sapi, Kementan melakukan vaksinasi secara serentak yang mulai dilakukan di Provinsi Riau.

UNTUK mencegah meluasnya penyakit Lumpy Skin Disease (LSD) pada ternak sapi, Kementerian Pertanian (Kementan) melakukan vaksinasi secara serentak yang mulai dilakukan di Provinsi Riau. Hal tersebut disampaikan oleh Nasrullah, Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH), Kementan melalui siaran pers, Jumat (18/03). "LSD merupakan penyakit hewan dari Afrika yang menyerang sapi-sapi di Riau pada sebulan terakhir ini, sehingga untuk penanganan darurat, maka Kementerian Pertanian melakukan vaksinasi," kata Dirjen PKH Nasrullah. "Vaksinasi LSD ini bertujuan untuk mencegah kejadian dan perluasan penyakit," ungkapnya. Menurut Nasrullah, pada tahap pertama, vaksinasi difokuskan di desa tertular dan kemudian akan dilakukan pada zona kontrol (pengendalian) dengan radius 10 km dari desa kasus. "100 ribu dosis vaksin dan logistik vaksinasinya sudah siap," tambahnya.



Lebih lanjut Nasrullah menjelaskan, upaya pengendalian LSD di kabupaten Indragiri Hulu, Pelalawan, Indragiri Hilir, Dumai, Siak, Bengkalis, dan Kampar ini mendapatkan dukungan dari Australia-Indonesia Health Security Partnership (AIHSP), serta Badan Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-bangsa (FAO). "Dukungan dari Pemda Riau dan kabupaten juga sangat besar untuk kegiatan vaksinasi ini," tambahnya. Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau, Herman menyambut baik kegiatan vaksinasi ini dan berharap bahwa kasus baru LSD dan penyebaran LSD dari daerah tertular dapat ditekan. Menurutnya, 188 orang petugas kesehatan hewan telah siap untuk melaksanakan vaksinasi. "Kami sampaikan terima kasih atas dukungan penuh dari Kementan dan AIHSP serta FAO dalam pengendalian LSD di Riau," imbuhnya menjelaskan.

Dukungan mitra kerja internasional

Pada kesempatan yang berbeda, Rajendra Aryal, Kepala Perwakilan FAO di Indonesia dan Timor Leste menyampaikan, saat ini LSD telah menyerang Malaysia, Vietnam, Thailand, dan Singapura, serta negara-negara lain di Asia. Kerja sama internasional diperlukan dalam mengendalikan penyakit yang dapat menular antar negara dan mengganggu perdagangan ini. "FAO bekerja sama erat dengan Kementerian Pertanian dan mendukung Indonesia untuk menangani wabah LSD dengan cepat, sebelum menimbulkan gangguan lebih lanjut pada kesehatan hewan dan sistem pangan," ungkapnya menambahkan. Hal senada disampaikan juga oleh John Leigh, Team Leader AIHSP yang menyampaikan komitmennya untuk terus mendampingi dan mendukung Kementerian Pertanian dalam proses pengendalian LSD di Riau. "Kami siap membantu untuk memastikan wabah LSD di Riau ini dapat dikendalikan dan tidak menyebar ke wilayah lainnya," jelasnya. Sementara itu Nuryani Zainuddin, Direktur Kesehatan Hewan, Kementan menyebutkan, selain 7 (tujuh) kabupaten tertular, vaksinasi juga dilakukan di Kabupaten Rokan Hulu yang salah satu wilayahnya masuk ke dalam zona kontrol. "Secara bertahap kita vaksinasi mulai dari desa tertular dan zona kontrol, setelah selesai semua kita bisa lanjutkan ke radius 50 km dari desa kasus atau zona surveilans," pungkasnya. (RO/OL-09)

Judul : PENYAKIT TERNAK SAPI LUMPY SKIN DISEASE (LSD)
Penulis : drh Muhammad Munawaroh, MM
Waktu : 25 Maret 2022
Sumber : <http://www.majalahinfovet.com/2022/03/penyakit-ternak-sapi-lumpy-skin-disease.html>



Lumpy Skin Disease (LSD) adalah penyakit pada ternak sapi yang disebabkan oleh virus dari famili Poxviridae genus Capripoxvirus. Virus ini dapat bertahan lama di lingkungan, terutama saat berada dalam keropeng kulit yang mengering. Penularan Virus LSD paling utama disebarkan oleh vektor serangga berupa nyamuk, lalat dan kutu. Tingkat kejadian penyakit (morbiditas) berkisar pada 10-20% sedangkan tingkat kematian (mortalitas) pada rentang 1-5%.



Penulis : drh Muhammad Munawaroh, MM

Penyakit ini tergolong sebagai Hama Penyakit Hewan Karantina (HPHK) Golongan I serta Penyakit Hewan Menular Strategis yang belum ada di Indonesia. Namun, pada awal Tahun 2022 penyakit ini sudah terdeteksi pada ternak sapi di Kabupaten Indragiri Hulu kemudian menyebar ke Kabupaten lainnya di Provinsi Riau. Kejadian penyakit ini menimbulkan kerugian bagi masyarakat peternak, serta dapat mengganggu target pencapaian program Pemerintah untuk meningkatkan populasi sapi dalam negeri apabila semakin meluas penyebarannya ke Provinsi lain di Indonesia. Meski dalam hal ini, Pemerintah melalui Kementerian Pertanian telah memberikan bantuan vaksin ke Provinsi Riau sebagai langkah pengendalian penyakit.

Sampai dengan saat ini, belum ada kejelasan mengenai asal mula terbawanya penyakit LSD tersebut ke dalam negeri. Pemerintah memiliki instrumen Badan Karantina Pertanian di Kementerian Pertanian yang memiliki tugas dan fungsi untuk mencegah masuknya penyakit dari luar negeri sesuai dengan Undang Undang Nomor 21 Tahun 2019 tentang Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan. Informasi yang berkembang, LSD masuk ke Indonesia di Provinsi Riau diduga akibat adanya vektor yang terbawa oleh moda transportasi dari luar negeri ke Provinsi Riau. Berdasarkan peta penyebaran penyakit hewan dari Badan Kesehatan Hewan Dunia (WAHIS-OIE, 2022), pada Tahun 2021 Thailand yang berbatasan darat langsung dengan Malaysia telah terkonfirmasi mengalami wabah LSD pada ternak sapi terlebih dahulu.

Pencegahan terhadap masuknya penyakit hewan dari luar negeri harus menjadi perhatian serius dari Pemerintah. Perlu diketahui bahwa penyakit menular pada manusia 70% berasal dari penyakit hewan (Zoonosis). Sementara penyakit hewan yang tidak bersifat Zoonosis mampu menimbulkan kerugian yang besar secara ekonomi. Pemerintah harus bertindak strategis dan progresif dalam mencegah dan mengantisipasi masuknya penyakit hewan dari luar negeri karena hal ini dapat mengancam ketersediaan dan pemenuhan pangan hewani yang aman sehat utuh dan halal bagi rakyat. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang pernah terjadi di Indonesia pada masa lampau dan telah berhasil dieradikasi, jangan sampai masuk kembali dan menambah beban anggaran Pemerintah untuk melakukan pemberantasan. Badan Karantina Pertanian harus fokus dan benar-benar melakukan penyelenggaraan karantina berbasis analisis risiko melalui sinergi yang menyeluruh dengan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan serta instansi daerah dalam memastikan perlindungan dari serangan penyakit hewan dari luar negeri dijalankan sebagaimana mestinya.

Pendekatan "One Health" harus dilaksanakan secara konkret dan masif oleh Pemerintah. Pelibatan banyak pihak dalam pengendalian COVID-19 dapat menjadi contoh bagi pengendalian penyakit hewan.

Pustaka:

1. OIE 2022

UU No 21 Tahun 2019 Tentang Karantina Hewan Ikan dan Tumbuh

Judul : 738 Ekor Sapi di Padang Terjangkit Lumpy Skin Disease
Penulis : Novika
Waktu : 2022-08-22 17:08
Sumber : <https://www.tvrinews.com/id/berita/tyd9qqc-738-ekor-sapi-di-padang-terjangkit-lumpy-skin-disease>



Sapi yang terjangkit Lumpy Skin Disease

TVRI News, Padang. Kala pemerintah masih melakukan pengendalian wabah PMK kini pemerintah provinsi Sumatera Barat kembali dihadapkan dengan wabah baru terhadap hewan ternak yakni LSD (Lumpy Skin Disease) atau benjol kulit.

Lsd kini mulai menyerang ternak warga di 13 kabupaten kota di Sumatera Barat. Awalnya LSD menyerang 2 ekor ternak di Sawahlunto pada bulan Maret dan dilakukan pemotongan paksa untuk memutus rantai penyebaran.

Kemudian muncul lagi di bulan April di kabupaten Dharmasraya dan hingga kini telah menyebar luas di Sumatera Barat. Berdasarkan data dari dinas peternakan Sumbar sebanyak 738 ekor sapi di Sumatera Barat telah terjangkit LSD dan belum ada dilaporkan mati.

“Ciri-cri LSD adalah mengalami gejala demam tinggi, nafsu makan berkurang, terjadi pembengkakan kelenjar getah bening dan muncul benjolan di kulit berdiameter 2 centimeter,” kata Drh. Kamil selaku Kabid Keswan Kesmavet Dinas Peternakan Sumbar , Senin (22/8/2022).

Langkah penanganan yang telah dilakukan saat ini ini mengendalikan vektor melalui lalat dan nyamuk dengan penyemprotan desinfektan dan melakukan pengawasan lalu lintas hewan ternak. Selain itu vaksin LSD juga telah disebar ke 18 kabupaten kota sebanyak 25 ribu dosis.

“Jika PMK menyerang hewan berkuku belah seperti sapi, kerbau, kambing, babgi dan rusa maka LSD hanya menyerang sapi dan kerbau,” ujar Kamil.

Dibandingkan dengan PMK, LSD memiliki angka kesakitan dan angka kematian yang lebih rendah. Namun, tingkat kerugian petani lebih besar dengan adanya kecacatan yang terlihat di sekujur tubuh ternak dan terhadap solusi pemotongan paksa.

Judul : Dinas Peternakan Jatim Diminta Waspada Wabah Lumpy Skin

Penulis : Dadang Kurnia

Waktu : Kamis 27 Oct 2022 14:10 WIB

Sumber : <https://www.republika.co.id/berita/rkeh91382/dinas-peternakan-jatim-diminta-waspada-wabah-lumpy-skin>



Foto: Kementan

REPUBLIKA.CO.ID, SURABAYA -- Anggota Komisi B DPRD Jawa Timur, Daniel Rohi meminta Dinas Peternakan di wilayah setempat mewaspada ancaman wabah Lumpy Skin Disease (LSD) atau wabah penyakit kulit berbenjol pada hewan ternak sapi dan kerbau.

Daniel mengaku telah menerima kabar mulai ditemukannya gejala LSD pada beberapa sapi dan kerbau di Jawa Tengah dan Sumatra.

Berdasarkan data Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementan mengungkapkan, sejak Januari-Agustus 2022 sudah ada 1.065 ternak di Sumatera yang terjangkit.

"Menurut info yang saya peroleh dari dokter hewan Malang Raya, penyakit yang berawal dari luar negeri sekarang sudah masuk ke Riau bahkan Jawa Tengah.

Karena itu kita perlu meningkatkan kewaspadaan," ujarnya, Kamis (27/10/2022).

Daniel pun mendorong Dinas Peternakan Jatim untuk segera berkoordinasi dengan pihak terkait guna melakukan pencegahan.

Menurutnya, edukasi terkait wabah LSD juga perlu dimassifkan agar masyarakat dan peternak lebih sigap dan tidak panik saat menjumpai gejala tersebut.

Selain itu, untuk mengantisipasi LSD seperti wabah penyakit mulut dan kuku (PMK), Daniel menyarankan Dinas Peternakan Jatim menambah alokasi anggaran dalam RAPBD.

"Sehingga ketika wabah ini ada di Jatim maka pemerintah sudah siap dengan alokasi anggaran. Jadi tidak sulit dalam membiayai penyakit kulit berbenjol tersebut," ujarnya.

Kabid Kesehatan Hewan Dinas Peternakan Jatim Iswahyudi mengatakan, pihaknya telah mengeluarkan surat kewaspadaan ke daerah (Dinas Peternakan kabupaten/ kota) agar waspada wabah tersebut.

Intinya, kata dia, semuanya harus waspada dan melakukan peningkatan kebersihan kandang.

"Terutama memberantas sarang nyamuk, yang berpotensi sebagai vektor pembawa virus ini ke sapi lainnya. Karena penyakit ini bisa menular melalui nyamuk, lalat, dan caplak," ujarnya.

Peternak juga diminta untuk melaporkan ke petugas jika ternaknya mengalami gejala LSD, seperti demam dengan suhu lebih dari 40 derajat celsius.

Tanda klinis lainnya seperti penurunan nafsu makan, leleran pada hidung dan mata, pembengkakan limfonodus, serta terjadi edema pada kaki.

Di luar itu, langkah antisipasi pembatasan lalu lintas hewan ternak juga dilakukan. Jatim telah membuat 10 cek poin yang tersebar di perbatasan untuk menangkal virus itu masuk dan menyerang ternak.

"Hingga saat ini, belum ada laporan resmi mengenai kasus itu merebak di Jatim. Tapi, kewaspadaan jelas tak boleh kendur," kata dia.

Judul : Penyakit LSD Serang Sapi di Jateng, Jatim Siap-Siap
Penulis : Rafika Rachma Maulidini
Waktu : 7 November 2022, 21:02:43 WIB
Sumber : <https://www.jawapos.com/jpg-today/07/11/2022/penyakit-lsd-serang-sapi-di-jateng-jatim-siap-siap/>



Gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa meninjau peternakan. (Istimewa)

JawaPos.com—Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa meminta para peternak sapi di Jatim untuk mewaspadaai penyakit baru bernama Lumpy Skin Disease (LSD). Terutama karena sejak dua pekan lalu kasus LSD telah ditemukan di Kendal, Jawa Tengah.

LSD adalah penyakit pada hewan yang disebabkan virus pox. Penyakit LSD menyerang hewan sapi, kerbau, dan beberapa jenis hewan ruminansia liar.

Kasus penyakit LSD yang menyerang sapi pertama kali muncul di Indonesia tepatnya di Provinsi Riau pada Februari. Dua minggu lalu, penyakit LSD dilaporkan sudah masuk di Kendal, Jawa Tengah.

”Dua minggu lalu kasus LSD sudah dilaporkan masuk di Kendal, Jawa Tengah. Kita harus segera melakukan langkah-langkah antisipatif dan membangun kewaspadaan, jangan sampai LSD masuk Jatim,” kata Khofifah di Surabaya, pada Senin (7/11).

Gubernur Khofifah meminta seluruh kepala daerah utamanya kepala dinas peternakan kabupaten/kota di Jatim agar mengambil tindakan konkret agar penyakit LSD tidak sampai masuk ke Jatim. Langkah konkret yang dimaksud adalah dengan mempercepat vaksinasi LSD pada sapi perah maupun sapi potong di Jatim.

”Apabila ada sapi Jatim yang terindikasi terinfeksi LSD atau sudah tertular dengan vektornya, segera dilakukan tindakan nyata salah satunya memberikan vaksin. Belajar dari penyakit mulut dan kuku (PMK), sebaiknya sapi di Jatim segera divaksin baik sapi potong maupun sapi perah,” ujar Khofifah.

Meskipun tidak bersifat zoonosis atau tidak menular kepada manusia, Khofifah menegaskan, LSD berpotensi menimbulkan kerugian yang besar. Kerugian yang ditimbulkan sapi antara lain kehilangan berat badan karena hewan tidak bernaflu makan, kehilangan produksi susu, mandul pada sapi jantan dan betina, keguguran dan kerusakan kulit.

”Kalau sapi sudah terinfeksi LSD maka kehilangan nafsu makan, sehingga dagingnya menurun, selain itu dan susunya tidak bisa diproduksi lagi,” tutur Khofifah.

Pemberian vaksin untuk mencegah penyebaran penyakit LSD kepada sapi memang menjadi langkah konkret yang harus ditempuh. Akan tetapi, stok vaksin untuk sapi di Jatim agar terhindar dari penyakit LSD masih dalam proses pengajuan.

Wiku Adisasmito dari BNPB mengatakan, vaksin LSD masih terbatas. Sebab, produksi vaksin ada di Afrika Selatan dan Mesir. Saat ini, Pemerintah Australia membantu dan menyiapkan 400 ribu dosis vaksin untuk wilayah Sumatera dan sudah dimintakan untuk Jatim sekitar 300 ribuan dosis vaksin.

”Minggu ini baru akan dikirim 50.000. Dan pemerintah menyediakan secara gratis,” terang Wiku.

Judul : Setelah PMK, Penyakit Kulit LSD Terdeteksi Menyerang Ternak Sapi di Jateng

Penulis : Kontributor Semarang, Titis Anis Fauziyah

Waktu : 08/11/2022, 23:22 WIB

Sumber : <https://regional.kompas.com/read/2022/11/08/232234078/setelah-pmk-penyakit-kulit-lsd-terdeteksi-menyerang-ternak-sapi-di-jateng>.



Foto Disnakeswan Jateng melakukan vaksinasi di sejumlah daerah rawan LSD di 13 kabupaten atau kota.(Pemprov Jateng)

SEMARANG, KOMPAS.com- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (Disnakeswan) Jawa Tengah mengonfirmasi adanya kasus penyakit kulit Lumpy Skin Disease (LSD) yang menyerang sapi ternak di beberapa daerah.

Pada (15/11/2022) Kasie Kesehatan Hewan Disnakeswan Jateng, Sunaryono mendeteksi secara klinis dan laboratorium kasus LSD pertama di Jateng terjadi di satu zona.

“Secara administrasi itu masuk 3 daerah, Kec. Boja, Kendal, Kec. Gunungpati, Kota Semarang, dan Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang.

Tapi secara sebaran penyakit itu masuk satu zona,” terang Yoyon kepada Kompas.com, Selasa (8/11/2022).

Belum lama ini, pihaknya mendapat temuan kasus baru di Boyolali. Belum diketahui pasti awal masuknya virus penyakit tersebut ke Jateng.

“Pengujian terakhir 31 Oktober di Boyolali, kita punya kasus juga di sana,” ujarnya. Pihaknya menduga penyebaran terjadi sejak kasus LSD dideteksi di Riau pada awal tahun 2022.

Ia mengatakan penyakit ini perlu diwaspadai oleh peternak sapi dan kerbau lantaran LSD sangat mudah menyebar dan menular.

Terutama dengan menjaga kebersihan hewan dan kandang dari serangga vector yang menularkan penyakit seperti lalat, kutu, nyamuk, dan sebagainya.

Sementara itu, mengatasi LSD pihaknya telah mengupayakan vaksinasi terhadap hewan ternak di sejumlah daerah.

Hal itu demi mencegah kerugian langsung seperti gangguan reproduksi, kematian, penurunan produksi susu dan daging, hingga hilangnya tenaga kerja.

“Perlu dipahami penyakit LSD ini sama sekali berbeda dengan PMK, kami sudah punya vaksinnnya dan ini sudah teruji mampu mencegah LSD. Jadi kami harap peternak tidak menolak vaksin demi melindungi ternaknya,” terangnya.

Dijelaskan, LSD menyerang kulit pada tubuh ternak. Penyakit itu menyebabkan banyak benjolan merah di tubuh ternak. Padahal kulit menjadi bagian tubuh yang penting untuk menangkal masuknya penyakit.

Judul : Waspada! Penyakit LSD Jadi Ancaman Baru Sapi dan Kerbau Indonesia
Penulis : Andika Primasiwi
Waktu : Jumat, 9 Desember 2022 | 10:02 WIB
Sumber : <https://www.suaramerdeka.com/gaya-hidup/pr-045998249/waspada-penyakit-lsd-jadi-ancaman-baru-sapi-dan-kerbau-indonesia>



Salah satu ternak sapi yang terkena penyakit LSD. (suaramerdeka.com / dok)

SUARAMERDEKA.COM - Para praktisi dan dokter jenis [hewan](#) besar, sedang disibukkan dengan penanganan Lumpy Skin Disease ([LSD](#)) atau [penyakit](#) kulit berbenjol pada [sapi](#) dan [kerbau](#). Benarkah [LSD](#) merupakan ancaman baru pada [hewan](#) besar di Indonesia?

[LSD](#) adalah [penyakit](#) kulit infeksius yang disebabkan oleh Lumpy Skin Disease Virus (LSDV) yang merupakan virus bermateri genetik DNA dari genus Capripoxvirus dan famili Poxviridae.

Virus ini umumnya menyerang [hewan sapi](#) dan [kerbau](#). Tapi belum ada laporan terkait kejadian [LSD](#) pada ruminansia lain seperti kambing dan domba.

Drh. Ria Utami, praktisi Animal Center Drh. Nugroho 2 Semarang, menjelaskan, penularan [LSD](#) secara langsung melalui kontak dengan lesi kulit,

"Tapi virus [LSD](#) juga diekskresikan melalui darah, leleran hidung dan mata, air liur, semen dan susu. Penularan juga dapat terjadi secara intrauterine."

"Secara tidak langsung, penularan terjadi melalui peralatan dan perlengkapan yang terkontaminasi virus [LSD](#) seperti pakaian kandang, peralatan kandang, dan jarum suntik," kata Ria Utami, Jumat, 9 Desember 2022.

Penularan secara mekanis terjadi melalui vektor yaitu nyamuk (genus aedes dan culex), lalat (*Stomoxys* sp, *Haematopota* spp, *Hematobia irritans*), miasis penggigit dan caplak (*Rhipicephalus appendiculatus* dan *Ambyomma hebraeum*).

Kementerian Pertanian (Kementan) memastikan [penyakit](#) kulit berbenjol ini tidak berbahaya bagi kesehatan masyarakat.

Hal inilah yang cukup melegakan para pemilik ternak sedikit tenang.

Selain itu, kewaspadaan yang dapat dilakukan adalah:

1. Mengenali dan mengenalkan [penyakit LSD](#) kepada masyarakat, terutama kepada peternak.
2. Melaporkan bila menemukan [penyakit](#) dengan gejala seperti [LSD](#).
3. Mencegah masuknya [penyakit](#) dengan mengawasi lebih teliti lalu lintas ternak, [hewan](#) dan bahan pangan asal [hewan](#) dari luar negeri maupun antar wilayah di Republik Indonesia.
4. Meningkatkan manajemen peternakan
5. Menerapkan biosekuriti secara disiplin di peternakan.***

Judul : Lumpy skin disease edges closer to Australia with detection in East Java

Penulis : Stephanie Sinclair

Waktu : Mon 12 Dec 2022 at 12:12pm

Sumber : <https://www.abc.net.au/news/2022-12-12/lumpy-skin-disease-nears-bali-as-cattle-infected-in-east-java/101761078>



Lumpy skin disease could cost Australia's agriculture sector \$7 billion if detected here. *(Supplied: Department Agriculture, Water and Environment)*

Lumpy skin disease is edging closer to Australian shores, with the highly contagious cattle disease confirmed in East Java.

Key points:

- If detected in Australia, the disease could cost Australia's agriculture sector \$7 billion within a year
- The spread of lumpy skin disease to East Java brings it closer to Bali
- An expert says there is still much to learn about its spread via insects

The viral disease — which can spread via insects — [was first found in Indonesia in March](#) on the western island of Sumatra.

Bali-based vet Ross Ainsworth said cases of lumpy skin disease were now evident in Central Java and East Java, which brought it about 1,000 kilometres closer to Australian shores.

Indonesian disease reporting websites have also confirmed the spread.

"It demonstrates that the disease is heading in an eastward direction towards Timor where the real risk will come from the potential of insects flying across or being blown across the ocean to Northern Australia," Dr Ainsworth said.

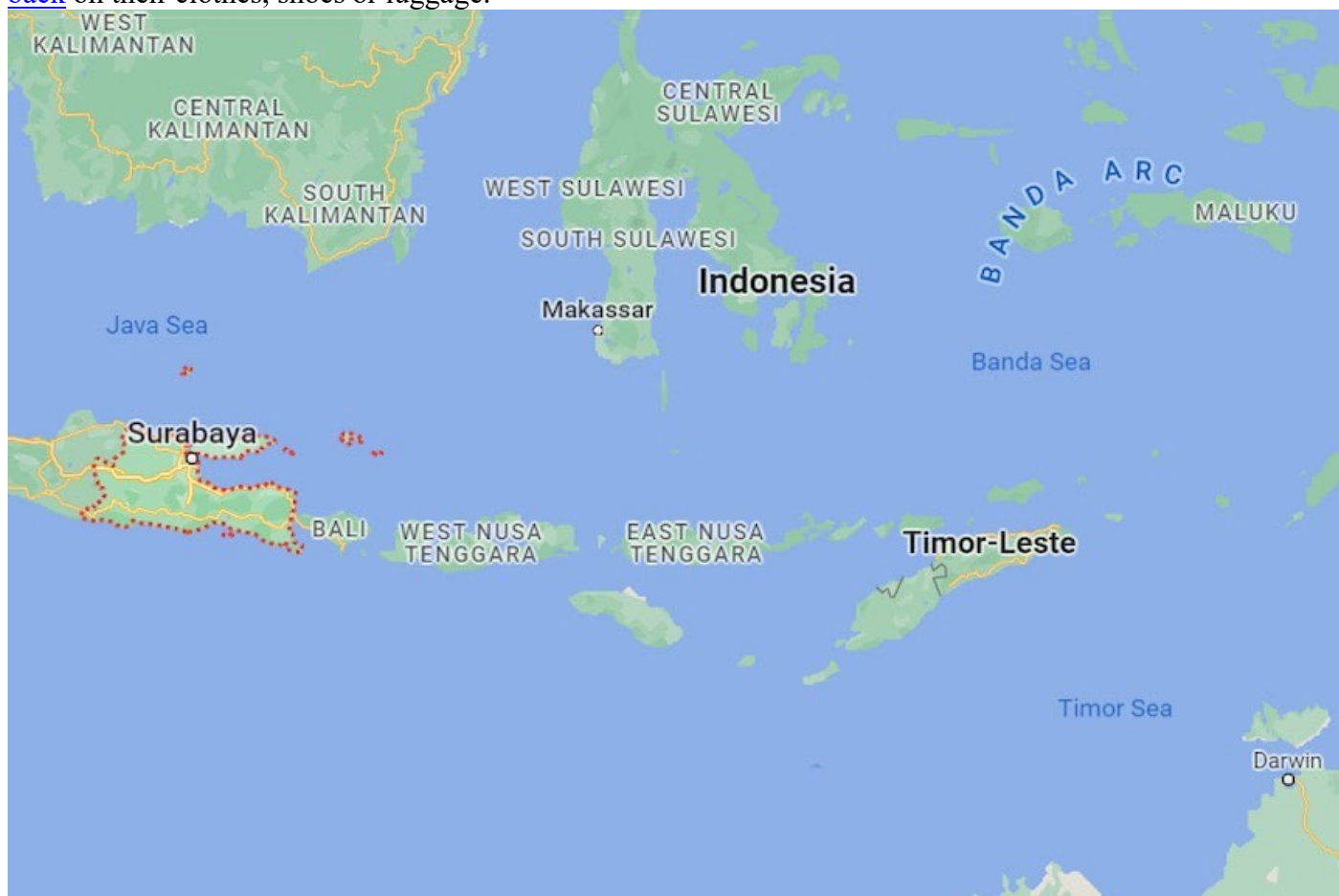
If detected in Australia, it is estimated lumpy skin disease could cost Australia's agriculture sector \$7 billion within its first year.

Bali could be next in line

Bali is now in close proximity to the disease as it moves east through Indonesia.

It comes after [the recent spread of another damaging livestock infection — foot-and-mouth-disease — to the popular holiday island.](#)

Its detection in July caused major concerns for the agriculture sector, with [fears travellers would bring it back](#) on their clothes, shoes or luggage.



Lumpy skin disease has been detected in East Java (outlined).(Google Maps)

But Dr Ainsworth said the spread of lumpy skin disease to Bali did not pose the same threat. "It's not like foot and mouth where it's so easy to carry on humans and other inanimate objects," he said. "They (Indonesians) have always had quite strict protocols for lots of other diseases to kill off any insects that make it onto the plane, so existing prior security arrangements are probably quite adequate.

"The risk is not that the people will take it with them back to Australia, the risk is ... it's then that much closer to Timor where the distance across the ocean to Darwin is the least."

Disease never 'seriously studied'

While lumpy skin disease has been detected in various countries before, questions remain about how it is transmitted.

Dr Ainsworth said there was still much to learn about its spread via insects, which would help the cattle industry understand the risk of it spreading through monsoonal winds to Australia.

"We don't know exactly which insects carry it, we don't know how far they go," he said. "It's never been seriously studied ... so we need to know a lot more about this disease." How it spread to East Java is also unknown, but it's hoped any further spread towards Bali could provide some answers.



Dr Ross Ainsworth says there is still lots to learn about how lumpy skin disease spreads. *(Supplied: Central Station/Ross Ainsworth)*

"Some people are pretty confident that the spread throughout Java is by movement of animals themselves, or infected material from animals," Dr Ainsworth said.

"It is not permitted to bring cattle and buffalo into Bali from Java, so that will be a good test of the movement of the disease.

"If the disease gets here that will provide some sort of probable proof that the disease is transmitted to Bali through insects."

Judul : Bupati Sleman Benarkan Dua Sapi Positif Lumpy Skin Disease
Penulis : Fajar Rianto
Waktu : Senin, 26 Desember 2022 - 22:45
Sumber : <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/441417/bupati-sleman-benarkan-dua-sapi-positif-lumpy-skin-disease>



Bupati Sleman, Kustini Purnomo. (FOTO: Dok. TIMES Indonesia)

TIMESINDONESIA, YOGYAKARTA – Dua ekor sapi di wilayah Sleman diketahui terjangkit penyakit Lumpy Skin Disease (LSD). Para peternak pun diminta untuk meningkatkan kewaspadaan secara dini untuk mengantisipasi merebaknya penyakit tersebut.

Bupati Sleman, Kustini Sri Purnomo mengaku sudah mendapat laporan mengenai adanya hewan ternak sapi yang terjangkit penyakit Lumpy Skin Disease.

"Kemarin saya menerima laporan sudah ditemukan dua kasus dan dikonfirmasi itu penyakit LSD. Saya minta para pemilik sapi di seluruh Sleman untuk jangan panik, namun tetap waspada," harap Kustini, Senin (26/11/2022).

Kustini mengungkapkan saat ini Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan (DP3) Sleman telah melakukan berbagai langkah-langkah strategis sebagai upaya penanggulangan penyakit Lumpy Skin Disease ini. Di antaranya dengan melakukan komunikasi, memberikan informasi dan edukasi (KIE) kepada masyarakat.



Sapi (FOTO: TIMES Indonesia)

Para peternak diminta untuk segera melaporkan kejadian penyakit ternaknya kepada petugas Puskesmas terdekat, melakukan pemisahan ternak sakit (isolasi) serta rutin membersihkan kandang.

"Kita juga minta kandang ternak itu biosecurity-nya ditingkatkan, diberi desinfeksi secara rutin, ternak diberikan pakan yang bersih dan berkualitas, serta pengendalian lalu lintas hewan rentan dengan segera dilakukan vaksinasi LSD," pinta Kustini.

Kustini menjelaskan jika pihaknya telah berkoordinasi dengan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY untuk meminta vaksin ke Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian.

"Kita sudah minta melalui pemerintah provinsi untuk meminta vaksin ke Kementerian. Nantinya vaksinasi akan segera dilakukan jika vaksin sudah kami terima," tuturnya.

Gejala Penyakit Lumpy Skin Disease

Terpisah, Kepala DP3 Sleman Suparmono mengungkapkan, kasus penyakit Lumpy Skin Disease pertama di Sleman ditemukan pada dua ekor sapi milik peternak di Beran Kidul Tridadi. Kasus tersebut ditemukan oleh petugas Dokter Hewan di wilayah kerja Puskesmas Sleman pada 20 Desember lalu.

"Gejala klinis yang ditemukan berupa benjolan pada kulit sapi yang dicurigai sebagai suspek penyakit LSD. Dari informasi pemiliknya, sapi tersebut dibeli di Pasar Hewan Ambarketawang Gamping dalam kondisi sehat sepuluh hari lalu. Namun beberapa hari belakangan sapi mengalami kurang nafsu makan dan demam serta timbul benjolan-benjolan kecil di sekitar leher," jelasnya.

Temuan tersebut kemudian dilaporkan kepada Dokter Hewan setempat dan segera dilaporkan ke aplikasi isikhnas dan ditindaklanjuti dengan kegiatan investigasi oleh Balai Besar Veteriner Wates pada 22 Desember. Hasil uji laboratorium pada 23 Desember menunjukkan hasil positif Lumpy Skin Disease," tutur Parmono. (*)

MEDIA INDONESIA

Judul : Peternak Sapi di Madura Antisipasi Penyakit LSD

Penulis : Mohammad Ghaz

Waktu : 29 December 2022, 13:50 WIB

Sumber : <https://m.mediaindonesia.com/nusantara/547646/peternak-sapi-di-madura-antisipasi-penyakit-bsd>



PARA peternak sapi di Pulau Madura, Jawa Timur, mulai antisipasi masuknya penyakit infeksi kulit atau Lumpy Skin Disease (LSD) pada sapi. Di Jawa Timur, kasus penyakit tersebut ditemukan di dua kabupaten yakni Blitar dan Sidoarjo. Ketua Kerukunan Peternak Sapi Madura, Musyfik Khoiri, mengatakan Dinas Peternakan Jawa Timur telah memberi informasi adanya kasus LSD dan para peternak diminta mengantisipasi kemungkinan penyakit tersebut masuk ke Madura.

"Informasi tersebut sudah kami sampaikan ke kawan-kawan agar juga melakukan antisipasi sejak dini," katanya, di Pamekasan, Kamis (29/12). Antisipasi yang dilakukan, diantaranya menghentikan sementara pembelian sapi dari luar Madura, terutama dari daerah yang ditemukan kasus LSD. Selain itu, para peternak akan meminta pendampingan dan pemantauan intensif dari tenaga kesehatan hewan di masing-masing kecamatan serta menjaga kebersihan kandang dan sapi. "Kawan-kawan juga diminta menjaga kualitas pakan dan tidak sembarangan dalam memilih vitamin untuk sapi," kata Khoiri.

Kepala Bidang Kesehatan Hewan Dinas Peternakan Bangkalan, Ali Makki, mengatakan sejauh ini belum ditemukan LSD di wilayahnya. Namun pihaknya sudah menghimbau para peternak sapi agar waspada dan selalu berkonsultasi dengan petugas kesehatan hewan terdekat. "Peternak lebih waspada, agar penyakit LSD tidak masuk ke Bangkalan," katanya. (OL-13)